

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA
NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

ILHAN MANSIZ

NIM. 3421052

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA
NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

ILHAN MANSIZ

NIM. 3421052

LOVE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilhan Mansiz
NIM : 3421052
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 20 Februari 2026



Ilhan Mansiz

NIM. 3421052

NOTA PEMBIMBING

Qomariyah, M.S.I

Jl. Bukit Beringin Utara 14 D 307 Ngaliyan, Semarang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdra. Ilhan Mansiz

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudari :

Nama : ILHAN MANSIZ

NIM : 3421052

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA
NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN
KABUPATEN PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 20 Februari 2026

Pembimbing,



Qomariyah, M.S.I

NIP. 198407232019032003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ILHAN MANSIZ**
NIM : **3421052**
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA
NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN
KABUPATEN PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 12 Maret 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

Penguji II


Serin Himatus Soraya, M.Sos
NIP. 199802092024032001

Pekalongan, 31 Maret 2026

Disahkan Oleh
Dekan


Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 19741118 2000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab – Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1977 dan No.0543 b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang dipandang sulit diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dala transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـُٔ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَـُٔ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..يَ..وَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ..وِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

5. **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

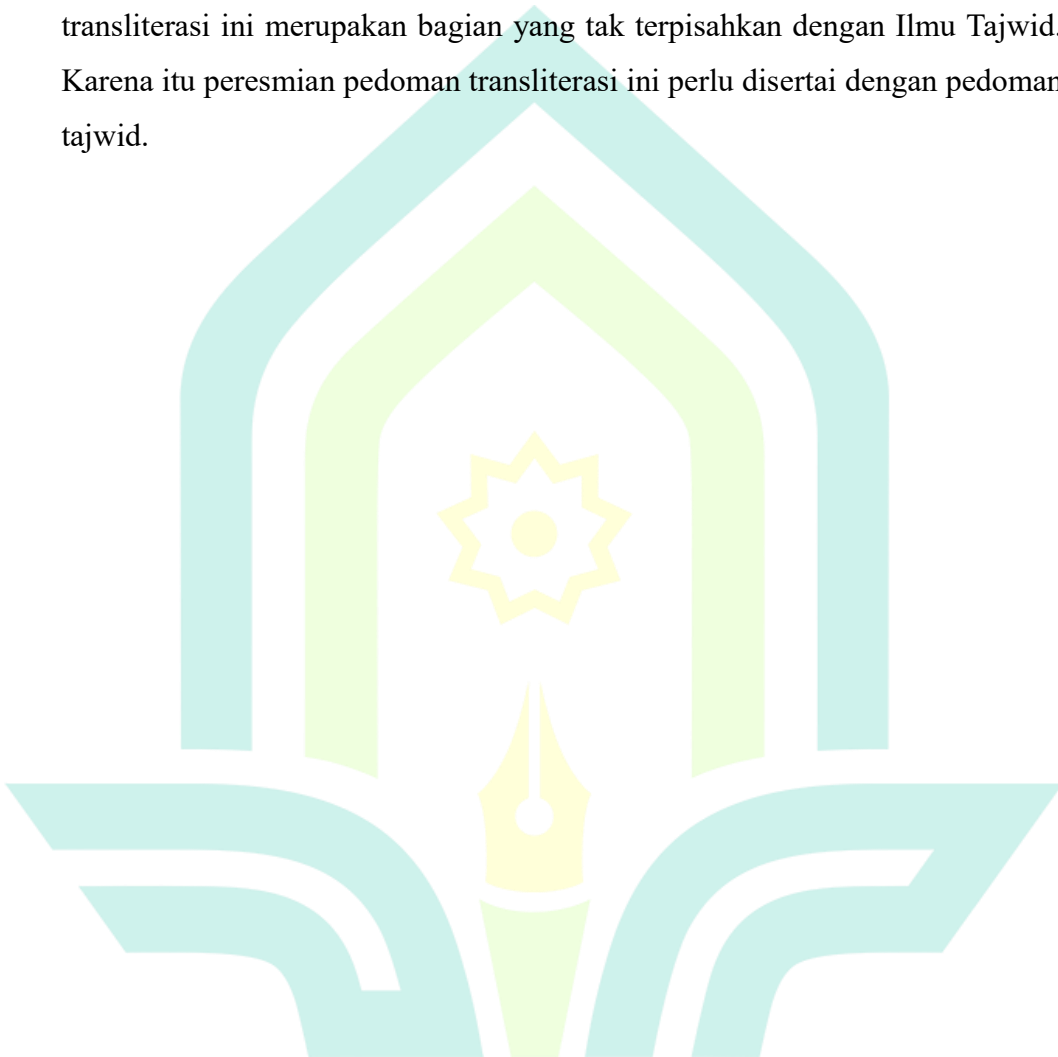
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

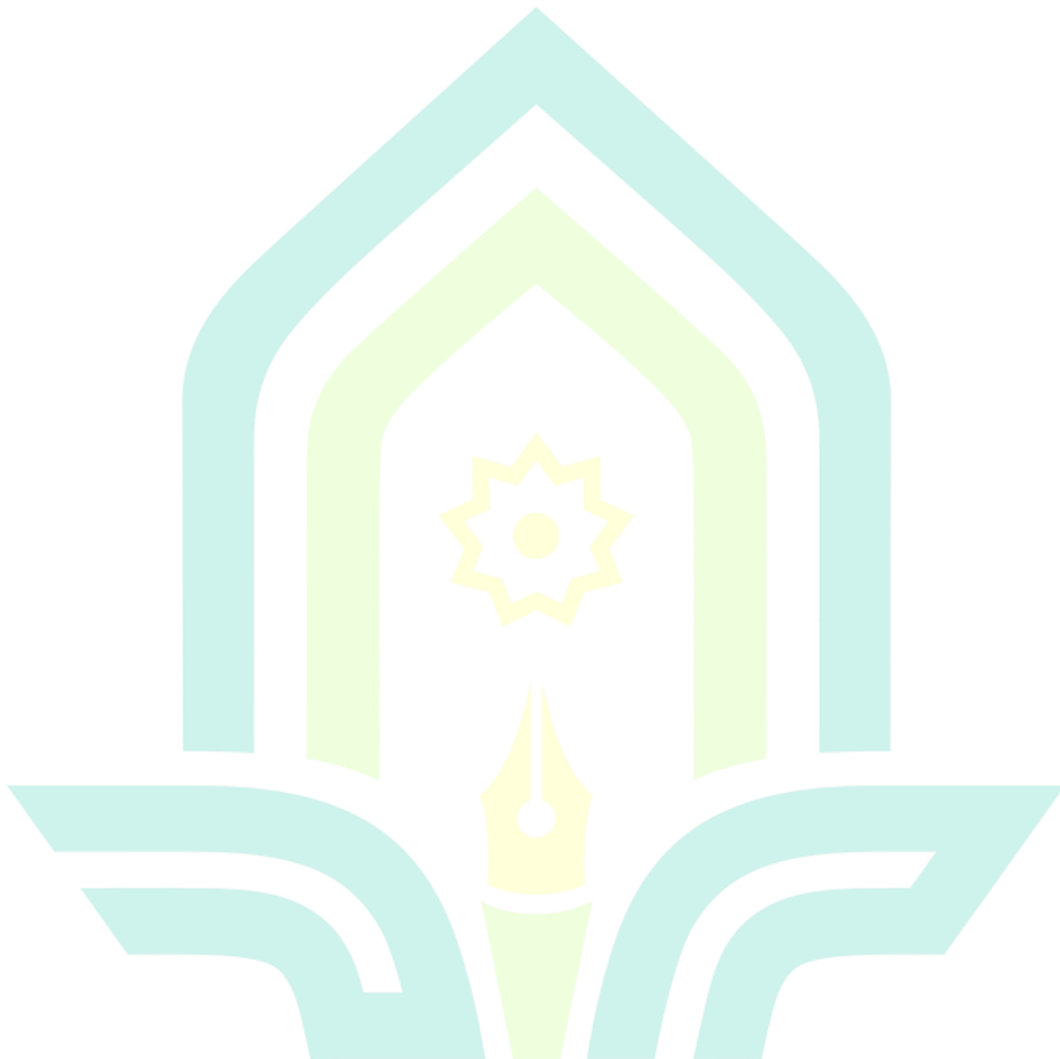
Puji syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan penulisan dan penyusunan skripsi ini bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Terdapat bantuan berupa dukungan, arahan bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Tri Wiyadi dan Ibu Indah Fajarwati Terimakasih untuk segala pengorbanan, kepercayaan, dukungan, kasih sayang, serta doa yang tiada hentinya.
2. Amanda Novia R, Ais, serta teman-teman, Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu menyertai langkah-langkah saya.
3. Qomariyah, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Almamater saya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

MOTTO

Allahumma yassir wala tu'assir

(Ya Allah, mudahkanlah dan janganlah engkau persulit)



ABSTRAK

Ilhan Mansiz. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Tradisi Kesenian Kuntulan Di Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Nama Dosen.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nilai Islam, Kesenian, Kuntulan.

Internalisasi nilai Islam dapat dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui media budaya seperti kesenian tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kuntulan di Desa Notogiwang, Kabupaten Pekalongan, merupakan salah satu seni pertunjukan bernuansa Islami yang memadukan silat, musik, dan syair religius sebagai media dakwah dan pembinaan moral. Kesenian ini berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat. Tantangan globalisasi dan menurunnya minat generasi muda mengancam keberlangsungannya, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pembinaan, dukungan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, serta menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memahami pelaksanaan tradisi Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, serta perannya dalam internalisasi nilai Islam. Subjek penelitian meliputi anggota Kuntulan, kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menggali makna simbolik dan nilai religius yang terkandung dalam praktik kesenian tersebut. Sumber data terdiri atas data primer dari para pelaku dan masyarakat yang terlibat langsung, serta data sekunder dari literatur, buku, dan jurnal yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang memperlihatkan keberlanjutan tradisi lokal yang diwariskan lintas generasi serta didukung oleh masyarakat, pelaku seni, pemerintah desa, dan tokoh agama sehingga tetap berfungsi sebagai media dakwah kultural meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Integrasi unsur silat, rebana, dan syair Islami memperkuat identitas budaya dan religiusnya. Proses internalisasi nilai Islam dalam Kuntulan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai melalui penyampaian syair, nasihat, dan keteladanan; transaksi nilai melalui interaksi, pembinaan, dan praktik sosial yang meneguhkan akidah, syariah, dan akhlak; serta transinternalisasi nilai ketika ajaran Islam menyatu dalam karakter dan perilaku sehari-hari anggota serta masyarakat.

ABSTRACT

Ilhan Mansiz. The Internalization of Islamic Values through the Kuntulan Traditional Art in Notogiwang Village, Paninggaran District, Pekalongan Regency. Undergraduate Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Advisor: Lecturer's Name.

Keywords: Internalization of Values, Islamic Values, Traditional Art, Kuntulan.

The internalization of Islamic values can be carried out not only through formal education but also through cultural media such as traditional arts that are closely connected to community life. Kuntulan in Notogiwang Village, Pekalongan Regency, is an Islamic-nuanced performing art that combines martial arts movements, music, and religious chants as a medium of da'wah and moral development. This art form plays a role in strengthening cultural identity while instilling the values of aqidah (faith), sharia (Islamic law), and akhlaq (morality) in the social life of the community. The challenges of globalization and declining interest among younger generations threaten its sustainability, making preservation efforts through community involvement, institutional support, and government facilitation necessary. This research is important because although Kuntulan continues to function as a medium of da'wah, studies examining the process of internalizing Islamic values within the social life of the Notogiwang community remain limited.

This study uses a descriptive qualitative research method to understand the existence of the Kuntulan tradition in Notogiwang Village, Paninggaran District, Pekalongan Regency, and its role in the internalization of Islamic values. The research subjects include Kuntulan members, the village head, village officials, religious leaders, and community members. Data were collected through interviews, observation, and documentation to explore the symbolic meanings and religious values embedded in the artistic practice. Primary data were obtained from practitioners and directly involved community members, while secondary data were derived from relevant literature, books, and academic journals to strengthen the theoretical framework and analysis.

The findings reveal that the existence of Kuntulan in Notogiwang Village reflects the continuity of a local tradition passed down across generations and supported by the community, artists, village government, and religious leaders, allowing it to remain a medium of cultural da'wah despite modernization challenges. The integration of martial arts, rebana music, and Islamic chants reinforces its cultural and religious identity. The internalization of Islamic values in Kuntulan occurs through three stages: value transformation through chants, advice, and role modeling; value transaction through interaction, guidance, and social practice that strengthen aqidah, sharia, and akhlaq; and value transinternalization when Islamic teachings become embedded in the character and daily behavior of both members and the wider community.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri astuti Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah. M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M.A, selaku Sekretaris Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Qomariyah, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta bersikap sabar dan ikhlas dalam membimbing saya.
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral
7. Teman-teman seangkatanku yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membaca.



Pekalongan, 20 Februari 2026



Ilhan Mansiz
NIM. 3421052

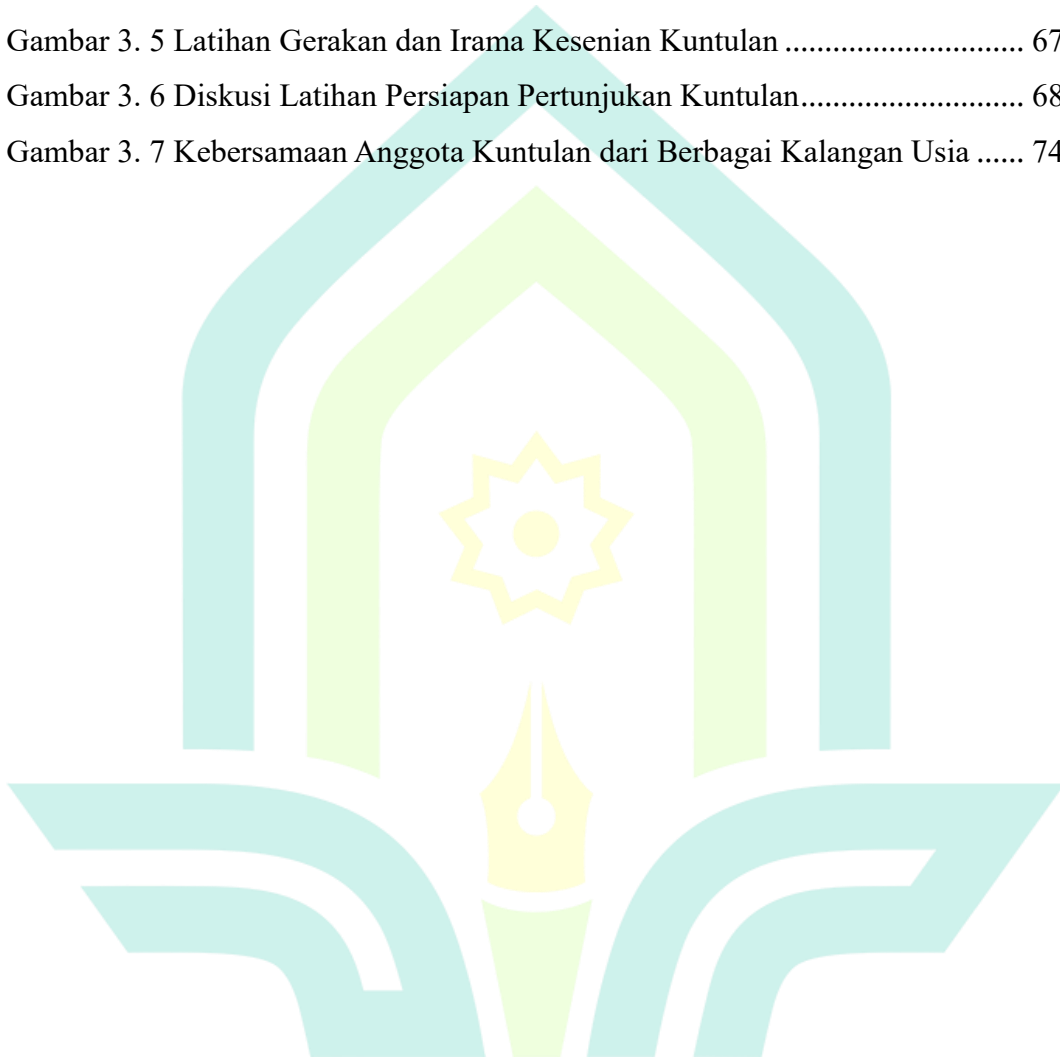
DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II TINJAUAN UMUM INTERNALISASI NILAI, NILAI-NILAI ISLAM, DAN KESENIAN	25
A. Internalisasi Nilai	25
B. Nilai-nilai Islam	28
C. Kesenian.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM DESA NOTOGIWANG DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG	43

A. Gambaran Umum Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan	43
B. Pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang	46
C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Kesenian Kuntulan	60
1. Tahap Transformasi Nilai	61
2. Tahap Transaksi Nilai	65
3. Tahap Transinternalisasi Nilai	68
BAB IV ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI	
TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG	75
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang	75
B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Kesenian Kuntulan	81
1. Tahap Transformasi Nilai	81
2. Tahap Transaksi Nilai	85
3. Tahap Transinternalisasi Nilai	89
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	19
Gambar 3. 1 Gapura Desa Notogiwang	44
Gambar 3. 2 Pertunjukan Kuntulan.....	49
Gambar 3. 3 Alat Musik Rebana Pengiring Kuntulan	57
Gambar 3. 4 Interaksi saat Latihan Kesenian Kuntulan.....	58
Gambar 3. 5 Latihan Gerakan dan Irama Kesenian Kuntulan	67
Gambar 3. 6 Diskusi Latihan Persiapan Pertunjukan Kuntulan.....	68
Gambar 3. 7 Kebersamaan Anggota Kuntulan dari Berbagai Kalangan Usia	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	100
Lampiran 2 Hasil Wawancara	106
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 4 Dokumentasi.....	117
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	120



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan upaya menanamkan ajaran dan prinsip Islam ke dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat secara menyeluruh.¹ Internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti pengajian atau pendidikan agama di sekolah, tetapi juga dapat diwujudkan melalui media budaya dan kesenian yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan cara tersebut, nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang secara alami dalam keseharian masyarakat tanpa terasa menggurui.

Kesenian menjadi salah satu media efektif dalam proses internalisasi nilai Islam karena mampu menyentuh aspek emosional dan sosial manusia. Melalui kesenian, pesan-pesan moral dan spiritual dapat diuraikan melalui proses penyampaian yang indah, menyenangkan, serta dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.² Kesenian tradisional berperan penting sebagai sarana pendidikan nilai, terutama di masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi budaya lokal sebagai bagian dari identitas kolektif.³

Salah satu wujud seni tradisional yang mengandung beragam nilai keislaman adalah Kuntulan, yang berkembang di Kabupaten Pekalongan, khususnya di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran. Kuntulan merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan gerak silat, musik, dan tradisi lokal dengan nuansa Islami. Pada awalnya, kesenian ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus media pembinaan mental dan spiritual masyarakat,

¹ M Y M El-Yunusi, S Fatimatu Zahro, and Z Abidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).

² Latifatul Naima, Saifulah, and Achmad Yusuf, "Integrasi Seni Budaya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025): 5605–16.

³ S Azizah and L Nur, "Kesenian Kuntulan Dalam Suku Using Di Banyuwangi Tahun 1950–1980: Studi Akulturasi Antara Unsur Islam Dengan Kesenian Kuntulan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam.⁴ Kuntulan tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berperan dalam memperkuat syiar Islam di tengah masyarakat pedesaan. Pertunjukan Kuntulan biasanya disajikan pada acara peringatan hari-hari besar Islam, sedekah bumi, hajatan seperti sunatan dan pernikahan, serta peringatan hari jadi Kabupaten Pekalongan. Musik dan lagu yang mengiringinya berfungsi menghidupkan suasana sekaligus menjadi media internalisasi nilai religius, menambahkan rasa kebersamaan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional agar tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.⁵

Namun demikian, arus globalisasi dan dominasi budaya populer modern membawa dampak terhadap minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Fenomena ini tampak dari berkurangnya jumlah pelaku seni, minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan latihan, serta jarang pertunjukan Kuntulan di ruang publik. Generasi muda kini lebih tertarik pada hiburan modern seperti konser musik atau konten digital yang lebih instan, sehingga nilai-nilai Islam yang selama ini diinternalisasikan melalui kesenian tradisional mulai terpinggirkan.⁶ Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan hanya keberlangsungan kesenian Kuntulan yang terancam, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang melekat di dalamnya.⁷

Oleh karena itu, pelestarian Kuntulan perlu dilakukan melalui berbagai upaya seperti pembinaan sanggar seni di tingkat desa, pemberdayaan generasi muda sebagai pelaku dan pengelola pertunjukan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal. Pemerintah daerah juga dapat berperan dengan menyediakan fasilitas latihan, menyelenggarakan festival budaya, serta mendukung promosi melalui media

⁴ Riko Satriya Wirayuda, "Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan Thalabul Hidayah Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam" (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁵ B Denada and R Gusmanto, "Kajian Musikalitas Dan Proses Regenerasi Assubhubada Sebagai Media Dakwah Melalui Seni Di Kota Banda Aceh," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (2022): 361–69.

⁶ I Juani, "Seudati: Kesenian Tradisional Aceh Sebagai Media Dakwah Dan Pelestarian Nilai-Nilai Islam," *At-Tawasul* 3, no. 2 (2024): 155–62.

⁷ W R Anugrah and S Assoburu, "Nilai Keislaman Dalam Kesenian Syarofal Anam Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kelurahan Talang Semut, Kota Palembang," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 12.

digital agar kesenian ini tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai keislamannya.

Penetapan Desa Notogiwang sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa desa ini termasuk salah satu daerah di Kabupaten Pekalongan yang masih aktif melestarikan Kuntulan sebagai kesenian bernuansa religius. Tradisi ini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat dan diwariskan lintas generasi. Selain itu, penelitian mengenai Kuntulan di Desa Notogiwang masih terbatas, sehingga kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui kesenian tradisional tersebut.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah diteliti. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riko Satriya Wirayuda⁸, yang menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih bertahan sebagai media dakwah melalui kegiatan rutin dan regenerasi anggota di tengah era digital. Namun, penelitian ini belum membahas bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan hanya fokus pada pelestarian kesenian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pelaksanaan tradisi Kuntulan di Desa Notogiwang serta menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi melalui kesenian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana Kuntulan tetap relevan sebagai media pendidikan moral dan penguatan karakter keislaman di tengah tantangan modernisasi dan perubahan selera hiburan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang sebelumnya, bisa dirumuskan sejumlah permasalahan berikut:

⁸ Wirayuda, "Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan Thalabul Hidayah Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam."

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut, berikut adalah kegunaan penelitian yang dapat dicapai melalui penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membantu memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama pada bidang dakwah dan studi kebudayaan Islam. Kajian ini dapat memperkaya referensi ilmiah tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan dan dihayati masyarakat melalui media seni tradisional. Selain itu, penelitian ini turut memperluas pemahaman terkait dengan upaya mengintegrasikan aspek keagamaan dan kebudayaan dalam konteks lokal, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti proses internalisasi nilai Islam dengan pendekatan kultural. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi bahan ajar atau rujukan akademik pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Kebudayaan, maupun studi sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan menguntungkan masyarakat Desa Notogiwang, khususnya para pelaku dan

pemerhati kesenian Kuntulan, sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam mempertahankan dan mengembangkan Kuntulan sebagai sarana pendidikan moral dan dakwah yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk para tokoh agama, budayawan, maupun lembaga dakwah untuk menjadikan kesenian lokal sebagai media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara damai dan inklusif. Dengan adanya dokumentasi ilmiah ini, Kuntulan dapat terus lestari sebagai wujud kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter religius masyarakat Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Teori

a. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi mengacu adanya sebuah proses tertentu. Menurut kaidah bahasa Indonesia, akhiran *isasi* menunjukkan makna sebuah proses. Internalisasi bisa dipahami menjadi suatu proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi dijelaskan sebagai upaya untuk menghayati, mendalami, mengendalikan suatu hal dengan lebih intensif yang berlangsung dalam bentuk binaan, bimbingan dan sebagainya.⁹ Internalisasi dimaknai sebagai integrasi sikap maupun penggabungan, standar perilaku, maupun pandangan ke dalam struktur kepribadian seseorang.¹⁰ Dalam uraian lain dijelaskan bahwa internalisasi dipahami sebagai proses penyerapan serta pendalaman nilai-nilai khusus sehingga nilai-nilai terinternalisasi secara kuat pada diri setiap individu.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

¹⁰ M Amiruddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

Istilah nilai dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *value*, *velere* dalam bahasa latin, dan *valoir* dalam bahasa Perancis Kuno. Nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap berguna, memiliki kemampuan, berdaya, berlaku, bermanfaat, serta diyakini sebagai kebenaran tertinggi oleh personal atau kelompok.¹¹ Nilai, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai suatu aspek yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan manusia, atau sebagai suatu aspek yang memungkinkan seseorang mencapai kesempurnaan.¹²

Internalisasi nilai merupakan suatu proses di mana nilai-nilai tertentu diintegrasikan ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan nilai, yang berarti menciptakan suasana, lingkungan, serta interaksi pembelajaran yang mendukung proses interaksi sosial serta penanaman nilai. Berdasarkan pandangan Chabib Thoha, internalisasi nilai dipahami sebagai metode pendidikan nilai yang bertujuan agar individu mampu memiliki dan menghayati nilai tersebut hingga menjadi bagian yang menyatu dalam struktur kepribadiannya.

Proses penginternalan nilai-nilai multikultural pada diri seseorang tidak terlepas dari tiga tahap utama yang perlu dilalui. Ketiga tahapan tersebut dapat diperjelas melalui uraian berikut.¹³

1). Tahap Transformasi

Tahap transformasi nilai ialah sebuah proses dalam menanamkan sebuah nilai, baik yang bersifat positif maupun nilai yang kurang baik ke dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi lebih baik. Dalam tahap transformasi nilai ini dapat diwujudkan

¹¹ N Sapitri, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" (IAIN Parepare, 2023).

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

¹³ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

melalui sesuatu hal yang baik atau buruk yang mana dari hal tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran yang kemudian dapat ditanamkan dalam diri.

2). Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini dilaksanakan dengan adanya hubungan dua belah pihak atau hubungan timbal balik yang mengakibatkan terjadinya suatu interaksi. Hubungan timbal balik yang terjadi ini bisa antara anggota dengan Allah dan Rasulullah (hablumminallah) serta hubungan anggota dengan mitra dan orang lain (habluminannas).

3). Tahap Transinternalisasi

Tahap ini lebih kompleks daripada transaksi nilai, karena tidak semata-mata dilakukan melalui adanya hubungan yang bersifat timbal balik antara yang anggota dengan pihak lain. Akan tetapi pada tahap ini, nilai-nilai keislaman yang sudah ditanamkan melalui tahap transformasi serta transaksi sebelumnya dapat diperlihatkan ataupun diterapkan oleh para anggota atau pihak lain dalam kehidupan atau dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman, penghayatan, dan penyatuan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengalaman dalam lingkungan masyarakat. Melalui proses tersebut, nilai yang awalnya hanya diketahui secara kognitif dapat berkembang menjadi keyakinan dan karakter yang melekat dalam diri individu. Dalam penelitian ini, konsep internalisasi nilai digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuntulan dapat dikenalkan, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat melalui kegiatan budaya yang berlangsung di lingkungan mereka.

b. Nilai-nilai Islam

Secara esensial, nilai-nilai Islam merupakan rangkaian prinsip kehidupan serta ajaran yang mengarahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap prinsip membentuk sistem yang kompleks. Nilai dipahami sebagai ide atau gagasan tentang hal-hal yang dianggap signifikan oleh seseorang dalam kehidupannya.¹⁴ Nilai juga merupakan karakteristik yang ada pada diri seseorang dan diekspresikan dengan cara yang konsisten serta stabil. Melalui nilai, individu dapat menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Selain itu, nilai berfungsi sebagai tolak ukur dan pedoman dalam menilai sesuatu, apakah dipandang baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, terpuji atau tercela.

Nilai-nilai Islam perlu diwujudkan secara nyata di berbagai bagian hidup manusia. Ini sesuai dengan karakter dasar ajaran Islam yang mencakup prinsip kesatuan dalam bidang keagamaan, politik, dan sosial. Ajaran ini selaras dengan akal dan nalar, sesuai dengan fitrah dan menawarkan kejelasan, menjunjung kebebasan serta kesetaraan, dan agama yang berorientasi pada manusia.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai-nilai Islam dapat dimaknai sebagai prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam dan dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan serta dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, konsep nilai-nilai Islam digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat disampaikan melalui media budaya. Penelitian dapat mengidentifikasi bentuk nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair, gerakan, maupun praktik sosial yang menyertai kesenian Kuntulan, sehingga dapat diketahui bagaimana tradisi tersebut

¹⁴ Taufik Hidayat, 2018, *Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Organisasi Di Namira Hotel Syariah Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁵ H Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45.

berperan dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajian ini, nilai yang dibahas dibatasi pada tiga aspek utama yaitu:

1) Nilai Akidah

Istilah akidah berasal dari kata Arab ‘aqada-ya’qidu-‘aqidatan-aqdan yang memiliki makna kesimpulan, keterikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kokoh.¹⁶ Istilah ini digunakan karena akidah bersifat menyatukan serta menjadi dasar maupun sangkutan bagi semua hal. Dari sudut pandang teknis, pengikatan tersebut merujuk pada keyakinan.¹⁷ Akidah merupakan aspek yang harus diyakini oleh hati, sehingga menimbulkan ketenangan, menjadikan kepercayaan terbebas dari keraguan serta kebimbangan.¹⁸ Dengan demikian, akidah meliputi prinsip-prinsip yang harus diterima melalui kesadaran batin, sehingga membentuk iman yang kuat dan terbebas dari keraguan.¹⁹

Konsep nilai akidah digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana keyakinan kepada Allah SWT dan ajaran keimanan dapat disampaikan melalui media budaya. Melalui pesan-pesan keagamaan yang dilantunkan dalam pertunjukan Kuntulan, nilai-nilai akidah diperkenalkan kepada masyarakat secara tidak langsung. Dengan konsep ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana kesenian Kuntulan menjadi sarana penyampaian dan penguatan nilai keimanan dalam kehidupan masyarakat.

2) Nilai Syariah

¹⁶ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

¹⁷ H M Shubhie, *Pendidikan Agama Islam – Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

¹⁸ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

¹⁹ Nur Hidayat, *Akidah Dan Akhlak Serta Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

Istilah syari'ah atau syariat berarti “jalan menuju sumber air”. Berdasarkan makna asal tersebut, syariat islam dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikutinya. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT disebut sebagai nilai-nilai syariat, dan dijadikan pedoman untuk mengatur dan mengelola kehidupan mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Allah SWT, interaksi dengan sesama makhluk, termasuk antar-manusia, maupun relasinya dengan lingkungan alam.²⁰

Dalam penelitian ini, konsep nilai syariah digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana aturan dan ajaran Islam dapat tercermin melalui aktivitas budaya yang berkembang di masyarakat. Kesenian dapat menjadi media yang memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat terhadap praktik-praktik keagamaan yang berkaitan dengan nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Akhlak

Dari perspektif etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khilqun atau khuluqun, dengan wujud jamak akhlak, yang merujuk pada akhlak mulia, perilaku, atau nilai moral. Dalam bahasa Yunani, akhlak dikenal dengan istilah Ethick, yang berasal dari kata Ethikos, sedangkan dalam bahasa latin, kata moral, yang bersumber dari kata mores. Semua istilah yang diuraikan mengandung makna mengenai tabiat, budi pekerti, atau adat istiadat. Dari segi istilah, akhlak dapat diartikan sebagai gambaran keadaan batin yang mendalam, dari mana timbul

²⁰ I Eliawati and S Misbah, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko,” *Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2022).

perilaku-perilaku secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan, pemikiran, atau renungan.²¹

Akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang melekat dalam jiwa serta menimbulkan respons tindakan secara langsung tanpa proses penalaran yang intens.²² Jika berbagai definisi tersebut dikaitkan satu sama lain, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan seluruh perilaku individu yang muncul sebagai hasil dorongan batin yang kuat. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam penelitian ini, konsep nilai akhlak digunakan untuk memahami bagaimana perilaku dan sikap yang baik dapat ditanamkan melalui media budaya. Melalui kesenian dan budaya, masyarakat diperkenalkan pada berbagai nilai akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, penelitian dapat mengkaji bagaimana kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral dan pembentukan karakter dalam kehidupan masyarakat.

c. Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: Pertama. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).²³

Secara global fungsi seni dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi individual dan fungsi sosial, antara lain sebagai berikut:

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012).

²² Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*.

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

1). Fungsi Individu

a). Fungsi Fisik

Fungsi individual seni secara fisik kebanyakan berupa seni terapan (applied art). Contohnya seni bangunan, furniture, pakaian dan lain sebagainya.

b). Fungsi Emosional

Fungsi individual seni dalam bidang emosional banyak berupa seni murni (fine art). Dalam proses penciptaan karya seni, seorang seniman tidak mementingkan harga jual (komersial) atau segi material lainnya. Yang penting baginya adalah bagaimana caranya berekspresi.

2). Fungsi Sosial

a). Fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi

Fungsi komunikasi ini meliputi empat kategori utama yaitu:

- i. Fungsi memberitahu
- ii. Fungsi mendidik
- iii. Fungsi membujuk khalayak mengubah pandangan
- iv. Fungsi untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain.²⁴

Dengan kata lain, suatu karya seni dapat menjadi sebuah media yang sangat efektif bila dijadikan sebagai media komunikasi, walaupun pada dasarnya tergantung daripada cara pengemasan seni itu sendiri sehingga dapat menyampaikan informasi dan mendapatkan timbal balik yang efektif sesuai dengan yang diharapkan. Seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti kritik sosial, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat, contoh lain juga

²⁴ Muhammad Takari, Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna, (Medan: Bartong Jaya, 2013).

dapat dilihat dari pagelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater yang mana dapat menjadi sarana komunikasi.

b). Fungsi sosial seni dalam bidang pendidikan

Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, misalkan Ansambel karena di dalamnya terdapat kerjasama, atau angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial seperti kerjasama dan disiplin, juga dapat digunakan sebagai gambar ilustrasi buku pelajaran, film, poster, lagu anak-anak, alat peraga IPA, dan sebagainya.

c). Fungsi sosial seni dalam bidang keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan contohnya dengan wayang, ada seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga, menggunakan wayang guna menyebarkan ajaran Islam. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat yang saat itu sangat menyenangi wayang.²⁵

d). Fungsi Rekreasi/Hiburan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa seni merupakan salah satu media hiburan. Sebagian besar pelaku hiburan menggunakan karya seni berupa lagu, lukisan, film dan lain sebagainya. Berbagai karya tersebut dapat tercipta sebagai hasil ekspresi dan pikiran seseorang.

e). Fungsi Guna (Seni Terapan)

Fungsi karya seni terapan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

i. Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi yang semata-mata ditujukan sebagai benda hias misalnya, karya batik atau

²⁵ Herry Lisbijanto, Wayang, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

tenun yang dibuat khusus untuk hiasan dinding, kerajinan dan vas bunga.

ii. Fungsi Praktis

Fungsi praktis adalah karya seni yang mempunyai sejumlah fungsi atau kegunaan dimana karya seni ini membantu serta menunjang kegiatan kita sehari-hari, banyak sekali contoh yang bisa kita lihat seperti lemari, meja, kursi, perabot rumah tangga dan lainnya

f). Fungsi Kesehatan

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan, contohnya penggunaan musik pada saat senam,. Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut.²⁶

Dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam dakwahnya. Tidak semua karya sastra dapat dijadikan sebagai media berdakwah. Karya sastra yang dijadikan media dakwah dalam segi isi harus berlandaskan etika sebagai berikut:

- 1). Isinya harus mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
- 2). Dibentuk dengan kalimat yang indah.
- 3). Ketika da'i mengungkapkan sebuah karya sastra lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan.

²⁶ Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia". Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 2 No. 1, Juni 2016, h. 105.

- 4). Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan.²⁷

Dalam penelitian ini akan dijelaskan pelaksanaan kesenian kutulan sebagai media dakwah, khususnya dalam melihat bagaimana kesenian tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif dan menarik. Selain itu, pembahasan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesenian kutulan mampu menjadi sarana dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai etika, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya indah secara bentuk, tetapi juga mengandung hikmah dan ajakan kepada kebaikan.

2. Penelitian Relevan

Dalam penyusunan proposal ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dipaparkan berikut sebagai bahan tinjauan bagi peneliti.

- a. Penelitian yang berjudul "Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan Thalabul Hidayah Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam Di Kalangan Masyarakat Wingin pitu, Tegaldlimo, Banyuwangi" Yang tulis oleh Riko Satriya Wirayuda pada tahun 2022 menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan kesenian hadrah masih bertahan sebagai media dakwah meskipun menghadapi era digital. Pesan dakwah disampaikan melalui syair shalawat, pengajian, dan pembacaan Al-Barzanji, serta didukung dengan regenerasi anggota dan kegiatan rutin sehingga tetap diminati masyarakat. Kesamaan dengan skripsi ini sama-sama membahas dakwah melalui seni tradisional. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus dalam hadrah kuntulan di Banyuwangi, sedangkan skripsi ini meneliti kesenian

²⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, Prenadamedia Group, 2012.

Kuntulan di Desa Notogiwang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat setempat.²⁸

- b. Penelitian yang berjudul “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal” ditulis oleh Arini Alfa Hani dan M. Riyan Hidayat pada tahun 2021 menerapkan metode kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan tradisi ini memiliki makna filosofis dalam setiap gerakannya dan berfungsi sebagai media dakwah sekaligus pelestarian budaya. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus kesenian Kuntulan sebagai sarana dakwah, namun penelitian tersebut menekankan makna gerakan dan tradisi, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Notogiwang.²⁹
- c. Penelitian “Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan” oleh Muhammad Ifan Nur Afuddin tahun 2025 menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian mengindikasikan tradisi selamatan di Desa Sendangduwur sudah berubah, bertransformasi dari ritual yang didasarkan pada kepercayaan lokal menjadi amalan yang mengandung nilai-nilai Islam. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an, tahlil, dan doa adalah bagian dari proses selamatan yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni antarwarga.³⁰ Kesamaan dengan skripsi ini sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi lokal. Perbedaannya, penelitian ini membahas tentang tradisi Kuntulan menekankan pada internalisasi nilai islam

²⁸ Wirayuda, “Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan Thalabul Hidayah Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam.”

²⁹ Arini Alfa Hani and M Riyan Hidayat, “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 194–212.

³⁰ Muhammad Ifan Nur Afuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Selamatan Di Bawah Pohon Besar Di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan,” *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025).

melalui kesenian Kuntulan dan pelaksanaannya pada nilai islam masyarakat.

- d. Penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Kuntulan di Pondok Pesantren Al-I’ناه Desa Bulakan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.” oleh Nur khasanah tahun 2023 menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Kuntulan di lingkungan pesantren berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai akidah melalui penguatan tauhid dan shalawat, nilai syariah melalui kedisiplinan dan adab pertunjukan, serta nilai akhlak melalui sikap kebersamaan, sopan santun, dan keteladanan. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus kajian kesenian Kuntulan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan di lingkungan pesantren dan menitikberatkan pada aspek pendidikan santri, sedangkan skripsi ini berfokus pada kehidupan sosial masyarakat desa secara umum.
- e. Penelitian “Internalisasi Nilai Islam Melalui Seni dan Budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta” oleh Tia Herlina tahun 2020 menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di Pondok Pesantren Kaliopak dilakukan melalui media seni budaya seperti wayang, sholawat emprak, keroncong sholawat, dan ngaji Dewa Ruci. Nilai Islam yang terinternalisasi adalah nilai kemanusiaan yang berorientasi pada tasawuf dan tauhid. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger.³¹ Persamaannya terletak pada fokus penelitian mengenai internalisasi nilai Islam melalui seni budaya

³¹ Tia Herlina, “Internalisasi Nilai Islam Melalui Seni Budaya Di Pondok Pesantren Kaliopak” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

sebagai media dakwah dan pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan seni budaya pesantren secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada tradisi/kesenian tertentu (misalnya Kuntulan) dalam konteks masyarakat lokal.

3. Kerangka Berpikir

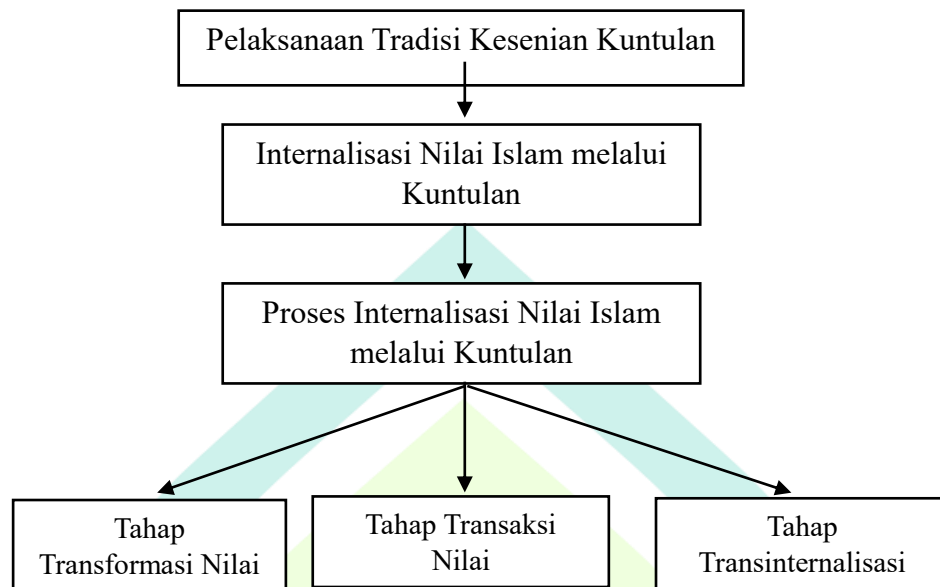
Kerangka berpikir adalah bentuk konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dan berbagai variabel yang telah dikenali sebagai aspek-aspek krusial dalam suatu permasalahan.³² Dalam kajian ini, Kuntulan dipahami sebagai warisan budaya lokal yang tetap lestari dan mengalami perkembangan di tengah dinamika modernisasi. Pelaksanaan Kuntulan tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi, tetapi juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat dihidupkan dan diteruskan melalui media seni budaya.

Pelaksanaan Kuntulan di Desa Notogiwang terlihat dari keberlanjutan kegiatan pertunjukan yang masih dilakukan dalam berbagai jenis acara keagamaan maupun sosial masyarakat. Keberadaan kelompok Kuntulan, antusiasme masyarakat, serta dukungan tokoh agama dan tokoh adat menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa Kuntulan tetap memiliki tempat dan makna dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai ekspresi budaya yang sarat nilai spiritual dan moral.

Proses menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Kuntulan berlangsung secara bertahap dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta perilaku masyarakat. Proses ini mencakup tiga tahap utama: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai. Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Kuntulan memainkan peran penting pada proses internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Desa Notogiwang. Keduanya saling berkaitan dan

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius sekaligus pelestarian budaya lokal.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada dakwah melalui kearifan budaya lokal yang diwujudkan dalam tradisi kesenian Kuntulan. Kuntulan dipahami sebagai media dakwah kultural, di mana ajaran Islam disampaikan melalui syair, gerak, dan pertunjukan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui praktiknya, Kuntulan berperan sebagai media dakwah dan internalisasi nilai Islam, sarana pelestarian budaya serta identitas lokal, serta penguat kohesi sosial melalui kegiatan kolektif yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, tradisi Kuntulan tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga mendukung pembinaan religius dan harmoni sosial dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) serta pendekatan fenomenologi dan ideologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kuntulan di masyarakat.

Subjek penelitian meliputi anggota kelompok Kuntulan, Kepala Desa, perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai makna dan peran tradisi Kuntulan dalam kehidupan masyarakat.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi ini dilandaskan pada pertimbangan bahwa Desa Notogiwang adalah salah satu daerah di Kabupaten Pekalongan yang masih aktif melestarikan tradisi Kuntulan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi Kuntulan di desa ini tidak sekadar sebagai hiburan rakyat, melainkan juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam serta sarana pembinaan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer berupa kumpulan data yang secara langsung disampaikan kepada peneliti.³³ Data primer penelitian ini bersumber dari para anggota tradisi Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Proses pengumpulan data dihimpun dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Para anggota tradisi dipilih sebagai sumber utama karena mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman yang autentik mengenai nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tradisi Kuntulan, termasuk bagaimana tradisi tersebut dijalankan, dimaknai, dan diwariskan. Melalui penggalian informasi dari sumber primer ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan valid terkait proses internalisasi nilai-

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

nilai Islam melalui tradisi Kuntulan, baik dari aspek religius, sosial, maupun budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Notogiwang.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, tetapi berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.³⁴ Data sekunder penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat kerangka teori dan memperkaya analisis. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, karya ilmiah mengenai tradisi Kuntulan, serta artikel jurnal yang membahas hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Literatur ini digunakan untuk mendukung pemahaman konseptual serta menegaskan posisi penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data sangat krusial bagi penelitian, karena sasaran utamanya adalah untuk mendapatkan data. Apabila tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait tahap pengumpulan data, mereka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kriteria yang ditentukan.

Untuk menghimpun data, peneliti menerapkan teknik berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui tanya jawab antara dua pihak dengan tujuan pertukaran informasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibangun menjadi makna yang relevan dengan topik tertentu.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara bersama para informan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kesenian kuntulan, meliputi, anggota kelompok kuntulan, perangkat desa, tokoh agama serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kesenian kuntulan.

³⁴ N M Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70.

³⁵ Feny Rita and et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2022).

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan melalui kehadiran langsung peneliti di lokasi penelitian. Observasi adalah sebuah tindakan pengamatan memakai panca indera untuk mendapatkan informasi. Dalam observasi, peneliti akan mencatat apa yang dilihat termasuk detail-detail penting yang dapat menjadi bahan analisis atau evaluasi lebih lanjut.

Metode observasi didefinisikan sebagai prosedur pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pertunjukan Kuntulan, aktivitas para anggota kelompok Kuntulan, penggunaan alat musik dan kostum, interaksi antara pemain dan penonton, serta suasana dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik tradisi Kuntulan di masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa cara menghimpun data yang dilakukan secara sistematis melalui bentuk visual, verbal maupun tertulis.³⁶ Dokumentasi meliputi media visual seperti foto, rekaman audio maupun video yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data di penelitian ini mengacu pada pendekatan Milles and Huberman, yang mencakup tiga tahap yang dijalankan secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.³⁷

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data yaitu tahap krusial dalam analisis data kualitatif, yang mencakup proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi

³⁶ Feny Rita F. and dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT. Pustaka Pelajar, 2022).

³⁷ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed., SAGE Publications, 2014.

data mentah yang didapat dari transkrip wawancara atau catatan lapangan. Fungsi penting dari reduksi data yaitu merangkum serta menyeleksi informasi yang paling relevan dan signifikan dari data yang melimpah, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menyusun temuan penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian, bukan hanya setelah pengumpulan data selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang krusial serta sesuai dengan sasaran penelitian.

b. Penyajian data

Tahap berikutnya yaitu penyajian data, yang dalam penelitian kualitatif dapat diwujudkan melalui beragam format, seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, dan lain-lain. Dengan penyajian data seperti ini, informasi tersusun secara terstruktur dan membentuk pola hubungan tertentu, sehingga mempermudah analisis serta pemahaman terhadap data.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Tahap akhir pada analisis data kualitatif meliputi penarikan kesimpulan serta verifikasi. Apabila tidak ada bukti yang cukup ditemukan selama pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal tidak permanen dan dapat diubah. Namun, apabila bukti yang signifikan dan konsisten ditemukan selama pengecekan lapangan ulang, kesimpulan awal tersebut dapat dianggap valid dan dapat dipercaya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.

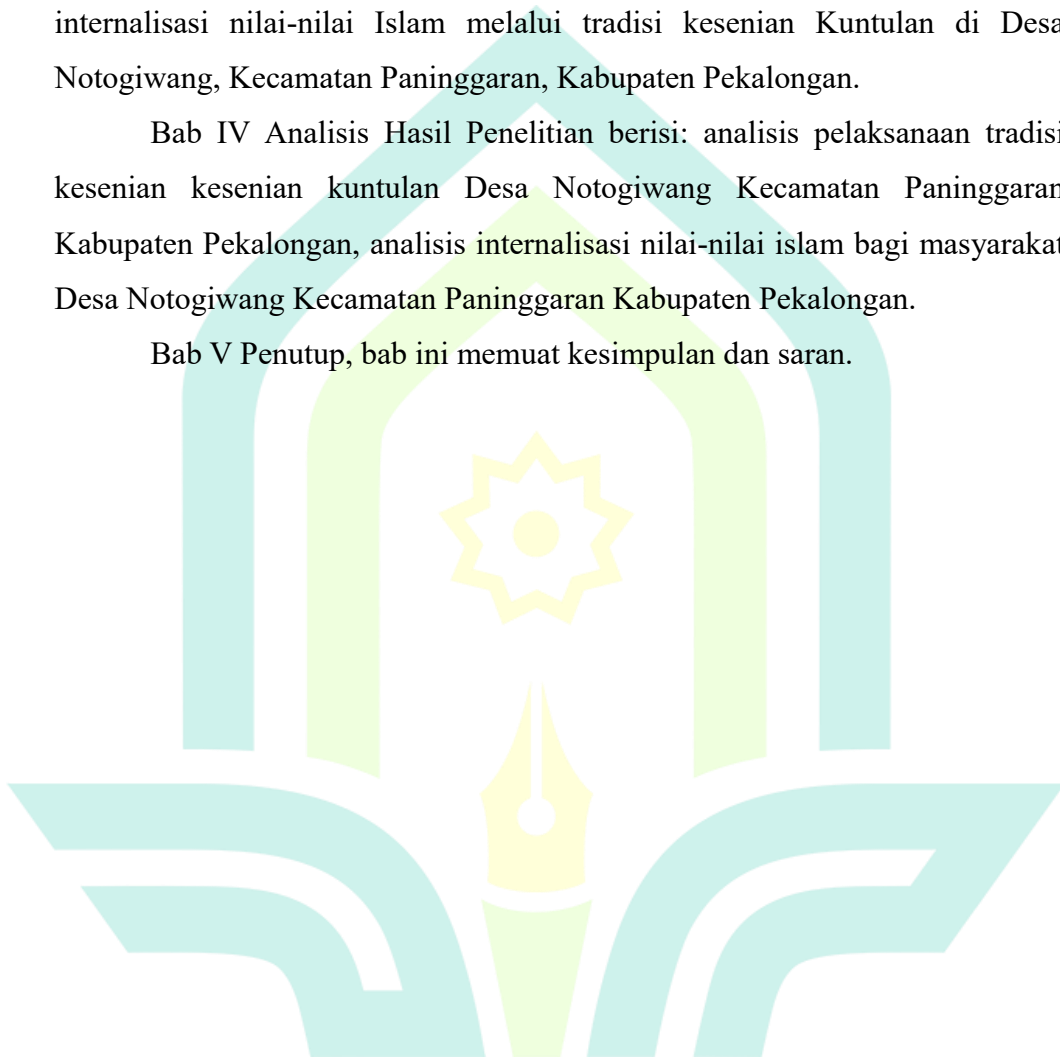
Bab II Landasan Teori, bab ini berisi kajian teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi; internalisasi nilai, nilai-nilai islam, dan kesenian. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman bagaimana internalisasi nilai-nilai islam

dapat disampaikan melalui kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

Bab III Gambaran Umum dan Hasil Penelitian, bab ini memaparkan gambaran umum Desa Notogiwang, pelaksanaan tradisi kuntulan dalam menginternalisasi nilai-nilai islam bagi masyarakat Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan, dan Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian berisi: analisis pelaksanaan tradisi kesenian kuntulan Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan, analisis internalisasi nilai-nilai islam bagi masyarakat Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

Bab V Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM INTERNALISASI NILAI, NILAI-NILAI ISLAM, DAN KESENIAN

A. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi mengacu adanya sebuah proses tertentu. Menurut kaidah bahasa Indonesia, akhiran *isasi* menunjukkan makna sebuah proses. Internalisasi bisa dipahami menjadi suatu proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi dijelaskan sebagai upaya untuk menghayati, mendalami, mengendalikan suatu hal dengan lebih intensif yang berlangsung dalam bentuk binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁸ Internalisasi dimaknai sebagai integrasi sikap maupun penggabungan, standar perilaku, maupun pandangan ke dalam struktur kepribadian seseorang.³⁹ Dalam uraian lain dijelaskan bahwa internalisasi dipahami sebagai proses penyerapan serta pendalaman nilai-nilai khusus sehingga nilai-nilai terinternalisasi secara kuat pada diri setiap individu.

Istilah nilai dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *value*, *velere* dalam bahasa latin, dan *valoir* dalam bahasa Perancis Kuno. Nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap berguna, memiliki kemampuan, berdaya, berlaku, bermanfaat, serta diyakini sebagai kebenaran tertinggi oleh personal atau kelompok.⁴⁰ Nilai, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai suatu aspek yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan manusia, atau sebagai suatu aspek yang memungkinkan seseorang mencapai kesempurnaan.⁴¹

Internalisasi adalah proses pendalaman, penghayatan, dan penguasaan sesuatu melalui pembinaan, pengarahan, dan sarana lainnya. Proses

³⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

³⁹ M Amiruddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁴⁰ N Sapitri, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" (IAIN Parepare, 2023).

⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

internalisasi, atau penghayatan Nilai-nilai yang dipelajari siswa dan Nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk menanamkan Nilai-nilai tersebut secara mendalam ke dalam kepribadian setiap siswa sehingga menjadi watak atau karakter tersendiri bagi siswa. Internalisasi adalah inti dari transformasi kepribadian, yang merupakan aspek penting dari reaksi yang terjadi ketika karakter manusia sedang dibentuk.⁴²

Mulyasa mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menyelidiki dan menghayati prinsip-prinsip sehingga mendarah daging dalam diri setiap manusia. Strategi pendidikan ini dapat dilakukan dengan memberi teladan, pembiasaan, menegakkan aturan, dan memotivasi.⁴³ Internalisasi oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas dari struktur dunia subjektif dan menganggapnya sebagai realitas subjektif mereka sendiri. Individu tersebut akan menerima semua informasi objektif sebelum menyadarinya secara subjektif. Setiap orang berbeda dalam komponen penyerapan proses internalisasi. Beberapa orang lebih baik dalam menyerap bagian luar (ekstern) daripada bagian dalam (intern). Individu juga dapat memperoleh proses internalisasi melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Internalisasi nilai merupakan suatu proses di mana nilai-nilai tertentu diintegrasikan ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan nilai, yang berarti menciptakan suasana, lingkungan, serta interaksi pembelajaran yang mendukung proses interaksi sosial serta penanaman nilai. Internalisasi nilai dipahami sebagai metode pendidikan nilai yang bertujuan agar individu mampu memiliki dan menghayati nilai tersebut hingga menjadi bagian yang menyatu dalam struktur kepribadiannya.

Dalam penelitian mengenai kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang, konsep internalisasi nilai digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai

⁴² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, (Yoagakarta: Darussalam Publishing, 2017) Hlm. 17

⁴³ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hlm.3

Islam dan nilai sosial ditanamkan kepada masyarakat melalui kegiatan budaya. Pertunjukan Kuntulan yang memadukan gerakan silat, tabuhan rebana, serta syair yang berisi dzikir, sholawat, dan nasihat moral menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan dan nilai kehidupan kepada masyarakat. Melalui pertunjukan tersebut, masyarakat tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga secara tidak langsung menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai keagamaan serta nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya.

Proses penginternalan nilai-nilai multikultural pada diri seseorang tidak terlepas dari tiga tahap utama yang perlu dilalui. Ketiga tahapan tersebut dapat diperjelas melalui uraian berikut.⁴⁴

1. Tahap Transformasi

Tahap transformasi nilai ialah sebuah proses dalam menanamkan sebuah nilai, baik yang bersifat positif maupun nilai yang kurang baik ke dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi lebih baik. Dalam tahap transformasi nilai ini dapat diwujudkan melalui sesuatu hal yang baik atau buruk yang mana dari hal tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran yang kemudian dapat ditanamkan dalam diri. Pada tahap ini, nilai diperkenalkan dan disampaikan sehingga individu mulai mengetahui serta memahami makna dari nilai tersebut. Penyampaian nilai dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pendidikan, keteladanan, tradisi, maupun kegiatan budaya yang berkembang di masyarakat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini terjadi hubungan dua arah yang memungkinkan individu tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mulai berinteraksi dan merespons nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya. Interaksi ini dapat terjadi dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun hubungan

⁴⁴ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

antar manusia (*habluminannas*), sehingga nilai yang disampaikan mulai dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap yang lebih mendalam ketika nilai yang telah diperkenalkan dan dipahami melalui interaksi sosial mulai menyatu dalam diri individu. Pada tahap ini nilai tidak lagi sekadar diketahui, tetapi telah menjadi bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Dalam penelitian mengenai kesenian Kuntulan, ketiga tahapan ini digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dikenalkan, dipahami, dan kemudian dihayati oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman, penghayatan, dan penyatuan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengalaman dalam lingkungan masyarakat. Melalui proses tersebut, nilai yang awalnya hanya diketahui secara kognitif dapat berkembang menjadi keyakinan dan karakter yang melekat dalam diri individu. Dalam penelitian ini, konsep internalisasi nilai digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuntulan dapat dikenalkan, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat melalui kegiatan budaya yang berlangsung di lingkungan mereka.

B. Nilai-nilai Islam

Secara esensial, nilai-nilai Islam merupakan rangkaian prinsip kehidupan serta ajaran yang mengarahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap prinsip membentuk sistem yang kompleks. Nilai dipahami sebagai ide atau gagasan tentang hal-hal yang dianggap signifikan oleh seseorang

dalam kehidupannya.⁴⁵ Nilai juga merupakan karakteristik yang ada pada diri seseorang dan diekspresikan dengan cara yang konsisten serta stabil. Melalui nilai, individu dapat menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Selain itu, nilai berfungsi sebagai tolak ukur dan pedoman dalam menilai sesuatu, apakah dipandang baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, terpuji atau tercela. Nilai berfungsi sebagai pedoman sekaligus tolok ukur dalam menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan karakter ajaran Islam yang mencakup berbagai bidang kehidupan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun moral. Ajaran Islam juga menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak mulia, kebersamaan, saling menghormati, dan sikap tolong-menolong menjadi bagian penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai-nilai Islam dapat dimaknai sebagai prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam dan dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan serta dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, konsep nilai-nilai Islam digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat disampaikan melalui media budaya. Penelitian dapat mengidentifikasi bentuk nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair, gerakan, maupun praktik sosial yang menyertai kesenian Kuntulan, sehingga dapat diketahui bagaimana tradisi tersebut berperan dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁵ Taufik Hidayat, 2018, *Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Organisasi Di Namira Hotel Syariah Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁶ H Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45.

Dalam kajian ini, nilai yang dibahas dibatasi pada tiga aspek utama yaitu:

1. Nilai Akidah

Istilah akidah berasal dari kata Arab ‘aqada-ya’qidu-‘aqidatan-aqdan yang memiliki makna kesimpulan, keterikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kokoh.⁴⁷ Istilah ini digunakan karena akidah bersifat menyatukan serta menjadi dasar maupun sangkutan bagi semua hal. Dari sudut pandang teknis, pengikatan tersebut merujuk pada keyakinan.⁴⁸ Akidah merupakan aspek yang harus diyakini oleh hati, sehingga menimbulkan ketenangan, menjadikan kepercayaan terbebas dari keraguan serta kebimbangan.⁴⁹ Dengan demikian, akidah meliputi prinsip-prinsip yang harus diterima melalui kesadaran batin, sehingga membentuk iman yang kuat dan terbebas dari keraguan.⁵⁰

Aqidah adalah konsep paling penting dalam ajaran Islam. Jika Islam diibaratkan sebatang pohon, maka aqidah adalah akar pohon, sebagaimana pohon tanpa akar pasti akan tumbang. Aqidah dalam Islam mencakup keyakinan yang tulus dari hati kepada Allah sebagai Tuhan, ungkapan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan baik. Abu A'la al-Maududi menggambarkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:⁵¹

- a. Mencegah individu dari memegang keyakinan sempit dan picik.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan harga diri.
- c. Membentuk orang untuk jujur dan adil.

⁴⁷ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

⁴⁸ H M Shubhie, *Pendidikan Agama Islam – Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

⁴⁹ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

⁵⁰ Nur Hidayat, *Aqidah Dan Akhlak Serta Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

⁵¹ Rizka Ria Lutfiana (2022) *Aktualisasi nilai-nilai aqidah melalui kegiatan mujahadah : studi kasus Jamaah Mujahadah di Desa Getas Singorojo Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- d. Menghilangkan kemurungan dan keputus asaan dalam setiap krisis dan keadaan.
- e. Mempunyai sikap tegas yang sabar, positif dan optimisi.
- f. Menanamkan kesopanan, semangat, dan keberanian, tanpa takut mengambil resiko bahkan kematian.
- g. Mengembangkan cara hidup yang damai dan ridho

Konsep nilai akidah digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana keyakinan kepada Allah SWT dan ajaran keimanan dapat disampaikan melalui media budaya. Melalui pesan-pesan keagamaan yang dilantunkan dalam pertunjukan Kuntulan, nilai-nilai akidah diperkenalkan kepada masyarakat secara tidak langsung. Dengan konsep ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana kesenian Kuntulan menjadi sarana penyampaian dan penguatan nilai keimanan dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai Syariah

Istilah syari'ah atau syariat berarti "jalan menuju sumber air". Berdasarkan makna asal tersebut, syariat islam dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikutinya. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT disebut sebagai nilai-nilai syariat, dan dijadikan pedoman untuk mengatur dan mengelola kehidupan mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Allah SWT, interaksi dengan sesama makhluk, termasuk antar-manusia, maupun relasinya dengan lingkungan alam.⁵²

Aturan syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan dikenal sebagai aturan ubudiyah, sedangkan aturan syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dikenal sebagai aturan muamalat. Sedangkan, Disiplin ilmu yang membahas masalah syariah secara khusus ialah fikih yaitu ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, siyasah dan peraturanperaturan lainnya. Allah SWT menurunkan syariat

⁵² I Eliawati and S Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2022).

Islam kepada manusia untuk memberikan petunjuk dan arahan agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kajian mengenai syariah secara lebih khusus dibahas dalam ilmu fikih yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, dan siyasah.

Sesuai dengan ini, syariah memiliki fungsi sebagai berikut: pertama, menunjukkan dan memimpin pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah. Kedua, mendemonstrasikan dan membimbing umat manusia untuk mencapai tujuan sebagai khalifah Allah swt. Tujuan ketiga adalah untuk membawa mereka kebahagiaan sejati dunia dan akhirat. Kehidupan yang secara konsisten mengikuti syariah (aturan Allah) akan selalu berjalan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah. Kualitas keimanan seseorang dapat ditunjukkan dengan pelaksanaan ibadah yang sempurna dan mewujudkan Nilai-nilai yang terkandung dalam syariah. Oleh karena itu, penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu bentuk nyata dari kualitas keimanan seseorang.

Dalam penelitian ini, konsep nilai syariah digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana aturan dan ajaran Islam dapat tercermin melalui aktivitas budaya yang berkembang di masyarakat. Kesenian dapat menjadi media yang memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat terhadap praktik-praktik keagamaan yang berkaitan dengan nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Akhlak

Dari perspektif etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khilqun atau khuluqun, dengan wujud jamak akhlak, yang merujuk pada akhlak mulia, perilaku, atau nilai moral. Dalam bahasa Yunani, akhlak dikenal dengan istilah Ethick, yang berasal dari kata Ethikos, sedangkan dalam bahasa latin, kata moral, yang bersumber dari kata mores. Semua istilah yang diuraikan mengandung makna mengenai tabiat, budi pekerti, atau adat istiadat. Dari segi istilah, akhlak dapat diartikan sebagai gambaran keadaan batin yang mendalam, dari mana timbul

perilaku-perilaku secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan, pemikiran, atau renungan.⁵³

Akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang melekat dalam jiwa serta menimbulkan respons tindakan secara langsung tanpa proses penalaran yang intens.⁵⁴ Jika berbagai definisi tersebut dikaitkan satu sama lain, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan seluruh perilaku individu yang muncul sebagai hasil dorongan batin yang kuat. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah gambaran perilaku dalam jiwa, yang mana tingkah laku itu muncul secara alami tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan. Tiga aspek ruang lingkup akhlak Islam yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Ada berbagai pendekatan yang dapat ditempuh terhadap Allah SWT dalam hal akhlak. Di antara Nilai-nilai dasar, sebagai berikut:

- 1). Iman, adalah posisi batin dari kepercayaan penuh terhadap Tuhan
- 2). Ihsan adalah kesadaran yang mendalam atau yakin Allah SWT selalu hadir dan bersama umat dan melihat perbuatannya.
- 3). Taqwa adalah kesadaran bahwa Allah senantiasa mengamati manusia.
- 4). Ikhlas adalah sikap murni dalam perilaku dan perbuatan, dilakukan hanya untuk keridhaan Allah SWT dan tidak mementingkan diri sendiri dan ideide tertutup atau terbuka.
- 5). Tawakkal adalah watak untuk terus mengandalkan Allah dan terus bersandar dengan keyakinan bahwa Allah telah mengatur semuanya.
- 6). Syukur adalah rasa terima kasih dan mensyukuri nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan kepada umat.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012).

⁵⁴ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*.

- 7). Kesabaran adalah tabiat yang tabah dalam menghadapi segala kerasnya hidup, baik fisik maupun mental.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia Nilai nilai akhlak terhadap sesama manusia, yaitu:
 - 1). Silaturahmi adalah ikatan antar manusia. Terutama di antara anggota keluarga, kerabat, tetangga, dan lain-lain.
 - 2). Persaudaraan (ukhuwah) adalah semangat persaudaraan, khususnya terhadap sesama mukmin.
 - 3). Persamaan (al musawah) adalah keyakinan bahwa semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama.
 - 4). Adil, adalah cara pandang yang seimbang saat mengkaji, menilai, menanggapi sesuatu atau menyikapi seseorang.
 - 5). Pikiran yang baik (khusnudhon), adalah sikap yang sepenuhnya positif terhadap orang lain.
 - 6). Kerendahan hati (tawadhu') adalah sifat yang berkembang ketika seseorang menyadari bahwa hanya Tuhan yang berhak atas segala kemuliaan.
 - 7). Memenuhi janji (wafa') adalah amalan untuk selalu menepati janji saat membuat perjanjian, karena ini adalah salah satu ciri orang yang beriman dengan tulus.
 - 8). Lapang dada (insyiraf) adalah sikap yang menghormati pemikiran dan sudut pandang orang setiap saat.
 - 9). Dapat dipercaya (amanah) adalah penampilan dapat dipercaya.
 - 10). Perwira (iffah dan ta'affuf) percaya diri tetapi tidak bangga diri, selalu rendah hati, dan menghindari meminta-minta atau rasa memelas.
 - 11). Berhemat (qawamiyyah) adalah sikap tidak boros atau tamak dengan harta.
 - 12). Dermawan (sakhiy) adalah sifat dan perilaku yang kuat untuk membantu orang lain.
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang terdiri dari hewan, tumbuhan, dan benda mati di sekitar kita.

Manusia sebagai khalifah di bumi, maka sikap untuk mempertahankan kekhalifahan ini perlu interaksi antara manusia dan alam. Khalifah berarti perlindungan, pengasuhan atau memelihara, dan bimbingan bagi semua makhluk hidup. Manusia berkewajiban menjaga ketersediaan alam yang ada. Itu berarti bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan tanpa merusak lingkungan.

Dalam penelitian ini, konsep nilai akhlak digunakan untuk memahami bagaimana perilaku dan sikap yang baik dapat ditanamkan melalui media budaya. Melalui kesenian dan budaya, masyarakat diperkenalkan pada berbagai nilai akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, penelitian dapat mengkaji bagaimana kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral dan pembentukan karakter dalam kehidupan masyarakat.

C. Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: Pertama. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).⁵⁵

Menurut Liang Gie, sekurang-kurangnya terdapat 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni. Uraian mengenai sifat dasar seni yaitu sebagai berikut:

1. Sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan insan yang selalu menciptakan karya baru.
2. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, subyektif dan individual.

⁵⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, kbbi.kemdikbud.go.id/.

3. Seni mempunyai nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus, menggunakan kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya kedalam karya seninya kemudian penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.
4. Sifat keabadian, alasannya seni sanggup hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak sanggup ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
5. Sifat semesta atau universal. Seni dapat berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.⁵⁶

Ungkapan artistik dalam ajaran Islam yang termanifestasikan dalam seni ruang dan yang lainnya, membawa kita pada pemahaman bahwa seni Islam memiliki karakteristik yang membedakan dengan seni yang lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Seni Islam bercirikan abstrak

Pola infinit seni Islam adalah yang pertama, sifat abstrak meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, akan tetapi biasanya sangat jarang ditampilkan di dalam seni tradisi Islam. Bahkan ketika figur-figur alami itu digunakan, mengalami denaturalisasi dan teknik stilisasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai pengingkar naturalism dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.

2. Seni Islam bercirikan Struktur Modular

Struktur Modular artinya dalam karya seni Islam senantiasa di bangun dari entity atau bentuk-bentuk yang lebih kecil yang pada akhirnya bergabung menjadi bentuk yang lebih komplek.

⁵⁶ Widhi Salikha Pratiwi, (2020), *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*, Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

⁵⁷ Widhi Salikha Pratiwi, (2020), *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*, Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

3. Seni Islam bercirikan gabungan berurutan

Dalam berbagai bentuknya baik yang berkenaan dengan seni suara, ruang dan gerak, seni Islam senantiasa terbangun dari komponen kecil yang bergabung secara berurutan. Gabungan berurutan yang lebih besar tersebut dalam kenyataannya tidak menafikan keberadaan komponen yang lebih kecil. Justru gabungan-gabungan tersebut disambung dengan komponen yang lebih besar yang membentuk gabungan yang lebih kompleks. Contoh dari ciri ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an.

4. Seni Islam bercirikan perulangan

Dalam hal ini adalah adanya pengulangan dari modul atau motif yang akan memberikan kesan irama ritmis dan memperlihatkan rangkaian kesatuan dalam karyanya.⁵⁸ Dalam berbagai coraknya, karya seni Islam mengandung model perulangan yang tinggi, baik perulangan motif, struktur modularnya maupun kombinasi berurutannya. Manifestasi dari ciri ini juga dapat kita lihat dalam Al-Qur'an, artinya betapa tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam Al-Qur'an kita temukan model-model pengulangan. Dari sisi seni Islam ini merupakan karya maha agung yang menakjubkan, sebab membuat perulangan yang dibarengi dengan perulangan keseragaman makna dan bunyi adalah hal yang sangat luar biasa sulitnya.

5. Seni Islam bercirikan dinamis

Desain Islam bersifat dinamis, yaitu merupakan desain yang harus dialami melalui waktu. Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua, seni yang didasarkan waktu meliputi sastra dan musik, sementara yang berdasarkan ruang adalah seni rupa dan arsitektur. Tari dan drama dikategorikan oleh Boas sebagai seni yang menggunakan elemen-elemen ruang sekaligus waktu.

6. Seni Islam memiliki kerumitan.

Jika kita menilik lebih lanjut terhadap karya-karya seni Islam, maka kerumitan dalam komponen-komponennya adalah dapat kita

⁵⁸ Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam". Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1 No. 1, Juni 2012

ketemuan. Baik dalam seni kaligrafi maupun seni ruang. Manifestasi dari kerumitan ini juga dapat kita ungkap dalam Al-Qur'an, artinya pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an dari sisi seni Islam merupakan manifestasi dari gaya bahasa tingkat tinggi yang membangun sebuah keindahan sastra.

Secara global fungsi seni dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi individual dan fungsi sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Individu

a. Fungsi Fisik

Fungsi individual seni secara fisik kebanyakan berupa seni terapan (applied art). Contohnya seni bangunan, furniture, pakaian dan lain sebagainya.

b. Fungsi Emosional

Fungsi individual seni dalam bidang emosional banyak berupa seni murni (fine art). Dalam proses penciptaan karya seni, seorang seniman tidak mementingkan harga jual (komersial) atau segi material lainnya. Yang penting baginya adalah bagaimana caranya berekspresi. Paul Gauguin, Affandi, S. Sujoyono, Vincent Van Gogh, misalnya, dalam kehidupan berkesenian, mereka hanya mengejar kepuasan batiniah saja. Rasa yang diungkapkan sangat beragam, seperti rasa kagum, rasa sedih, senang, tenang dan lainnya dan kadangkala berisi perasaan-perasaan tertentu yang dalam kehidupan nyata tidak dapat diungkapkan maka biasanya dapat dituangkan ke dalam karyanya. Dapat disimpulkan bahwa seorang seniman sejati akan selalu berusaha mengekspresikan apa yang ia rasakan, tanpa memikirkan hal lain selain daripada menciptakan bentuk ekspresi itu sendiri. Bagi seniman, hal-hal seperti harga jual dan lainnya menjadi bonus atau nilai lebih tersendiri. Yang terpenting adalah bagaimana ia dapat mengekspresikan karyanya sehingga ketika karya tersebut tercipta, maka seniman itu akan memiliki rasa kepuasan tersendiri.

2. Fungsi Sosial

a. Fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi

Fungsi komunikasi ini meliputi empat kategori utama yaitu:

- 1). Fungsi memberitahu
- 2). Fungsi mendidik
- 3). Fungsi membujuk khalayak mengubah pandangan
- 4). Fungsi untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain.⁵⁹

Dengan kata lain, suatu karya seni dapat menjadi sebuah media yang sangat efektif bila dijadikan sebagai media komunikasi, walaupun pada dasarnya tergantung daripada cara pengemasan seni itu sendiri sehingga dapat menyampaikan informasi dan mendapatkan timbal balik yang efektif sesuai dengan yang diharapkan. Seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti kritik sosial, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat, contoh lain juga dapat dilihat dari pagelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater yang mana dapat menjadi sarana komunikasi.

b. Fungsi sosial seni dalam bidang pendidikan

Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, misalkan Ansambel karena di dalamnya terdapat kerjasama, atau angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial seperti kerjasama dan disiplin, juga dapat digunakan sebagai gambar ilustrasi buku pelajaran, film, poster, lagu anak-anak, alat peraga IPA, dan sebagainya. Melalui seni, individu dapat mempelajari ilmu dengan lebih menyenangkan. Terbukti ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, jika diselingi dengan lagu atau gambar-gambar yang menarik maka siswa akan lebih tertarik untuk menyimak dibandingkan dengan sistem belajar yang monoton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan seni dalam media pembelajaran dapat memberikan efek yang baik.

⁵⁹ Muhammad Takari, *Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna*, (Medan: Bartong Jaya, 2013).

c. Fungsi sosial seni dalam bidang keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan contohnya dengan wayang, ada seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga, menggunakan wayang guna menyebarkan ajaran Islam. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat yang saat itu sangat menyenangi wayang.⁶⁰ Banyak sekali bentuk dari kesenian yang memiliki fungsi dalam bidang keagamaan, misalnya lagu yang berisi syair tentang keislaman yang disebut dengan nasyid, kemudian wayang, gamelan, dan lain sebagainya.

d. Fungsi Rekreasi/Hiburan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa seni merupakan salah satu media hiburan. Sebagian besar pelaku hiburan menggunakan karya seni berupa lagu, lukisan, film dan lain sebagainya. Berbagai karya tersebut dapat tercipta sebagai hasil ekspresi dan pikiran seseorang. Bagi kebanyakan orang, seni dapat menjadi media penghibur yang baik. Misalnya mendengarkan musik dikala stress dapat menenangkan pikiran bagi yang mendengarkan dan masih banyak contoh lain yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fungsi Guna (Seni Terapan)

Fungsi karya seni terapan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1). Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi yang semata-mata ditujukan sebagai benda hias misalnya, karya batik atau tenun yang dibuat khusus untuk hiasan dinding, kerajinan dan vas bunga.

2). Fungsi Praktis

Fungsi praktis adalah karya seni yang mempunyai sejumlah fungsi atau kegunaan dimana karya seni ini membantu serta menunjang kegiatan kita sehari-hari, banyak sekali contoh yang bisa kita lihat seperti lemari, meja, kursi, perabot rumah tangga dan lainnya

⁶⁰ Herry Lisbijanto, Wayang, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

Dengan kata lain, seni terapan bukan merupakan karya seni yang hanya memiliki nilai keindahan, namun juga memiliki manfaat atau kegunaan praktis yang dapat digunakan oleh manusia serta memudahkan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pengaplikasiannya, seni yang satu ini memiliki dua fungsi yakni: keindahan dan kegunaan.

f. Fungsi Kesehatan

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan, contohnya penggunaan musik pada saat senam,. Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut.⁶¹ Pengaruh penggunaan seni contohnya musik dalam kegiatan senam tentunya dapat menambah semangat bagi kita dalam melakukan gerak-gerak yang dapat menyehatkan badan, misalnya dalam senam aerobik yang bertujuan untuk membakar lemak atau kalori, maka penggunaan musik dapat mengatur ritme kita dalam mengolah gerak badan seperti menggunakan hitungan satu sampai delapan yang disesuaikan dengan ketukan lagu. Dan juga irama musik dengan gaya semangat maka akan membuat pendengarnya menjadi bertambah semangat dalam hentakan gerakannya.

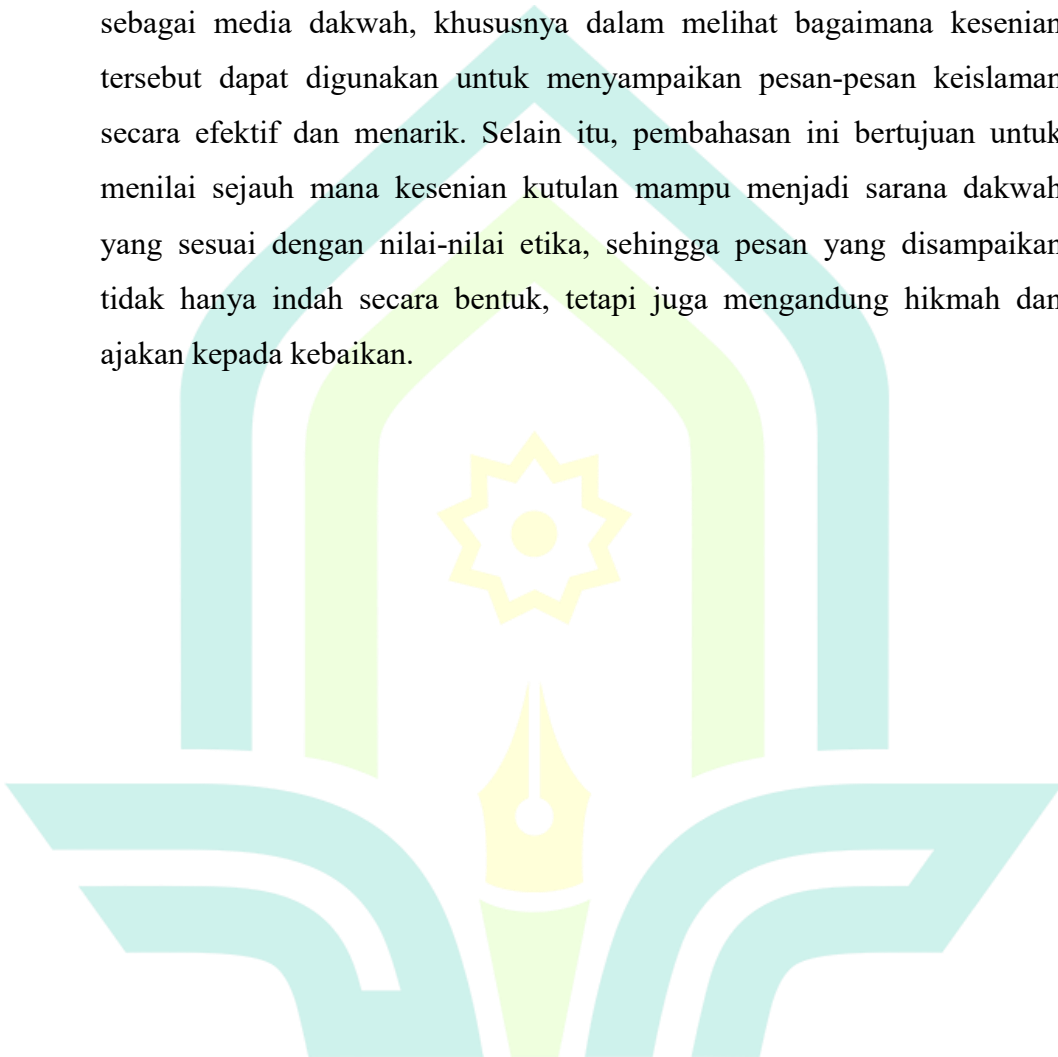
Dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam dakwahnya. Tidak semua karya sastra dapat dijadikan sebagai media berdakwah. Karya sastra yang dijadikan media dakwah dalam segi isi harus berlandaskan etika sebagai berikut:

1. Isinya harus mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.

⁶¹ Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia". Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 2 No. 1, Juni 2016, h. 105.

2. Dibentuk dengan kalimat yang indah.
3. Ketika da'i mengungkapkan sebuah karya sastra lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan.
4. Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan.⁶²

Dalam penelitian ini akan dijelaskan pelaksanaan kesenian kutulan sebagai media dakwah, khususnya dalam melihat bagaimana kesenian tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif dan menarik. Selain itu, pembahasan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesenian kutulan mampu menjadi sarana dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai etika, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya indah secara bentuk, tetapi juga mengandung hikmah dan ajakan kepada kebaikan.



⁶² Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, Prenadamedia Group, 2012.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA NOTOGIWANG DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG

A. Gambaran Umum Desa Notogiwang Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan

Desa Notogiwang merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, desa ini terletak pada koordinat 7°8'24"S dan 109°32'32"E dengan kode pos 51164 serta kode administrasi Kemendagri 33.26.02.2012. Dalam struktur pemerintahan wilayah, Desa Notogiwang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Pekalongan di Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terbagi ke dalam lima dusun, yaitu Losari, Notowarih Atas, Notowarih Bawah, Rowadi, dan Setisuk. Selain struktur pemerintahan desa, terdapat pula berbagai organisasi kelembagaan desa, seperti Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kelompok Tani Hutan, serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang berperan dalam mendukung tata kelola dan pembangunan masyarakat. Secara geografis, Desa Notogiwang memiliki luas wilayah sekitar 246 hektare yang terdiri atas 93 hektare lahan persawahan, 137 hektare lahan kering, dan 16 hektare pekarangan. Letaknya yang berada di dataran tinggi menyebabkan desa ini memiliki suhu udara yang relatif sejuk, dengan temperatur pagi hari rata-rata mencapai 20°C. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola pemanfaatan lahan serta struktur mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh sektor agraris.⁶³

⁶³ P2K Stekom, *Ensiklopedia: Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan*, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang_Paninggaran_Pekalongan) diakses 19 Februari 2026



Gambar 3. 1 Gapura Desa Notogiwang

Dari aspek pemerintahan, kepemimpinan desa telah mengalami beberapa periode, dimulai dari Redja, Tarnya, dan Tuhri, kemudian dilanjutkan oleh H. Madsidin hingga tahun 1989, Busro (1989–1997), Kasnadi (1997–2005), Susilo Wardoyo (2005–2013), serta Dasmin yang menjabat sejak tahun 2013 hingga sekarang. Pergantian kepemimpinan tersebut mencerminkan dinamika pemerintahan desa dalam mengelola pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam bidang ekonomi, mayoritas penduduk Desa Notogiwang bekerja sebagai petani dan buruh tani, yang jumlahnya mencapai sekitar 2.000 orang. Selain itu, terdapat pula penduduk yang berprofesi sebagai pedagang (5 orang), buruh bangunan (10 orang), serta aparatur negara seperti PNS, TNI, dan Polri (150 orang). Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian desa, dengan komoditas utama berupa padi (3 ton), jagung (4 ton), dan ubi kayu (6 ton). Ubi kayu atau singkong menjadi komoditas unggulan karena menghasilkan produksi terbesar. Namun demikian, hasil pertanian yang belum sepenuhnya mencukupi

kebutuhan hidup mendorong sebagian masyarakat untuk bekerja sebagai buruh di kota-kota besar seperti Jakarta dan daerah perkotaan lainnya.⁶⁴

Secara demografis, berdasarkan Laporan Bulanan Desa Notogiwang bulan Desember 2010, jumlah penduduk tercatat sebanyak 7.862 jiwa, terdiri atas 3.322 laki-laki dan 4.540 perempuan. Dari lima dusun yang ada, Dusun Losari merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit dan cakupan wilayah terkecil, yakni sekitar 80 kepala keluarga (KK). Sementara itu, Dusun Notowarih memiliki sekitar 700 KK dan Dusun Rowadi sekitar 190 KK. Data ini menunjukkan adanya variasi distribusi penduduk antarwilayah dusun di dalam desa. Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Notogiwang masih tergolong rendah. Tercatat sekitar 2.000 penduduk tidak bersekolah, 500 orang tidak tamat SD, 1.000 orang tamat SD, 2.300 orang tamat SMP, 500 orang tamat SMA, serta 562 orang belum menyelesaikan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Desa Notogiwang.⁶⁵

Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, masyarakat Desa Notogiwang di Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, turut melestarikan kesenian tradisional Kuntulan yang berkembang luas di wilayah pesisir Jalur Pantura, khususnya di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Brebes. Kuntulan merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur bela diri pencak silat dengan iringan musik tradisional berupa gendang. Pertunjukan ini dimainkan oleh lebih dari satu orang dan tidak hanya menampilkan jurus-jurus silat, tetapi juga dipadukan dengan unsur kekuatan tenaga dalam, sehingga menghadirkan dimensi estetis sekaligus spiritual dalam setiap pementasannya.

⁶⁴ P2K Stekom, *Ensiklopedia: Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan*, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang_Paninggaran_Pekalongan) diakses 19 Februari 2026

⁶⁵ P2K Stekom, *Ensiklopedia: Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan*, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang_Paninggaran_Pekalongan) diakses 19 Februari 2026

Secara etimologis, istilah “kuntulan” berasal dari kata “kuntul”, yaitu sejenis burung laut berbulu putih yang menyerupai bangau, berekor pendek, dan dikenal memiliki gerakan lari yang cepat. Karakteristik burung tersebut dianalogikan dengan gerakan para pemain Kuntulan yang lincah, cepat, dan dinamis. Kesenian ini berkembang pesat di daerah pesisir Pantura, terutama pada dekade 1990-an, seiring dengan menjamurnya berbagai perguruan pencak silat seperti Perguruan Jaka Poleng, Tai Chi, dan Tapak Suci, yang turut memberi warna pada teknik serta variasi gerakan dalam pertunjukan Kuntulan.⁶⁶

Pelaksanaan Kuntulan tercermin melalui kelompok Panca Bakti Notogiwang yang dikenal sebagai salah satu grup Kuntulan terkemuka di Indonesia. Kelompok ini memiliki kekhasan dalam gaya tubuh, rudad, syair, serta penguasaan teknik yang dinilai lebih unggul dibandingkan kelompok lain. Panca Bakti Notogiwang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional Kuntulan, tetapi juga mengadopsi unsur-unsur modern guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya aslinya. Pertunjukan Kuntulan oleh kelompok ini, kerap ditampilkan dalam berbagai acara komunal seperti karnaval peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan karnaval akhir tahun pelajaran madrasah diniyah. Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya serta penguat identitas sosial masyarakat Desa Notogiwang.

B. Pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang

Kesenian Kuntulan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di Desa Notogiwang dan memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya serta keagamaan masyarakat. Kesenian ini memadukan unsur gerak, musik, dan syair Islami yang disajikan dalam satu pertunjukan yang khas. Tidak hanya sebagai hiburan, Kuntulan juga berfungsi sebagai media dakwah serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Keberadaannya

⁶⁶

HaloPekalongan, *Kuntulan*, pekalongan.verce.app.
<https://pekalongan.vercel.app/culture/kuntulan.html>. Diakses 19 Februari 2026.

yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadikan Kuntulan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Notogiwang yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Pelaksanaan kesenian Kuntulan memiliki aturan tertentu, terutama dalam hal kostum dan pembagian peran antar pemain. Dari hasil observasi, kostum dalam Kuntulan dibedakan antara penari dan penabuh rebana. Para penari umumnya mengenakan pakaian yang menyerupai seragam pencak silat. Bagi anggota inti, kostum yang digunakan adalah pakaian silat berwarna hitam sebagai identitas kelompok sekaligus melambangkan kekuatan dan kekompakan. Kostum tersebut biasanya dipesan secara khusus oleh kelompok Kuntulan dengan biaya yang berasal dari iuran anggota. Hal ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan kesenian. Kepemilikan kostum juga bersifat kelompok, sehingga apabila terjadi pergantian anggota, kostum tersebut tidak dibawa secara pribadi, melainkan diteruskan kepada anggota berikutnya. Ki Gantol menjelaskan:

“Yang penari pakainya baju silat. Itu dulu pesen dari uang iuran. Jadi punya kelompok, tidak sendiri-sendiri biar kalo ada yang ganti orang masih bisa dipakai.”⁶⁷

Namun, penggunaan warna kostum tidak selalu bersifat kaku. Dalam beberapa kegiatan, terutama ketika melibatkan masyarakat umum atau peserta tambahan dalam pertunjukan yang bersifat arak-arakan, terdapat pula penari yang mengenakan pakaian berwarna putih atau variasi lain selama masih mencerminkan busana bela diri. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan kostum tetap menjaga simbol utama, tetapi juga memberi ruang fleksibilitas dalam pelaksanaan di lapangan bagi masyarakat yang ingin ikut meramaikan. Seperti yang dijelaskan Ki Gantol:

“Kalau ada yang lain mau ikut, bajunya bebas kita tidak menentukan. Mereka sendiri yang menentukan. Kadang ada yang putih semua, putih

⁶⁷ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

campur hitam, bebas, yang penting masih baju silat untuk bela diri jadi terlihatnya gagah seni ini punya kekuatan”⁶⁸

Sementara itu, penabuh rebana menggunakan pakaian yang lebih sederhana, seperti kaos seragam kelompok yang seringkali berwarna oranye. Dalam acara bernuansa Islami, penabuh rebana juga terkadang mengenakan baju koko agar lebih menyesuaikan dengan suasana kegiatan. Ki Gantol menjelaskan:

“Kalo kita pakai baju biasa yang sopan. Ada seragamnya sendiri tapi ini seringnya buat acara yang rame banget. Kalo hajatan pakainya cukup baju biasa biar tidak gonta-ganti.”⁶⁹

Dari hasil observasi dalam satu kelompok Kuntulan, jumlah pemain rebana biasanya terdiri dari sekitar lima orang, dengan satu orang berperan sebagai penyair utama yang melantunkan syair. Meskipun demikian, para pemain rebana lainnya juga turut mengikuti dan mengiringi syair tersebut sehingga tercipta kekompakan dalam penyajian musik dan vokal.

Dari keterangan Ki Gantol, jumlah penari dalam kesenian Kuntulan terkadang terdapat tambahan dari masyarakat yang berarti bahwa jumlah penari di tiap acara tidak bersifat tetap dan menyesuaikan dengan jenis serta kebutuhan pertunjukan. Pada pertunjukan tari Kuntulan dalam acara hajatan, jumlah penari berkisar antara 10 hingga 14 orang yang terdiri dari laki-laki dewasa. Namun, dalam versi arak-arakan, jumlah dan komposisi pemain bisa lebih beragam. Tidak jarang pertunjukan melibatkan anak-anak maupun perempuan untuk meramaikan suasana, terutama dalam kegiatan seperti peringatan hari kemerdekaan atau acara Agustusan. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntulan juga menjadi ruang partisipasi terbuka bagi masyarakat yang ingin ikut meramaikan.

Pelaksanaan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang pada umumnya terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu versi arak-arakan dan versi tampil langsung

⁶⁸ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁶⁹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

di acara. Pada versi arak-arakan, pertunjukan diawali dengan berkumpulnya para pemain di suatu tempat yang cukup lapang sambil menunggu masyarakat hadir untuk menyaksikan. Setelah itu, seorang pengarah kesenian memberikan pembukaan serta arahan kepada para pemain. Selanjutnya, seluruh pemain berjalan secara beriringan menuju lokasi utama, biasanya rumah pemilik hajatan. Selama perjalanan, tabuhan rebana tetap dimainkan dengan tempo yang stabil dan cenderung konstan karena disesuaikan dengan langkah berjalan para pemain. Arak-arakan ini berfungsi sebagai sarana menarik perhatian masyarakat sekaligus menghidupkan suasana sebelum acara inti dimulai. Setibanya di lokasi tujuan, pertunjukan dihentikan dengan salam dan acara dilanjutkan dengan kegiatan utama hajatan.



Gambar 3. 2 Persiapan Pertunjukan Arak-arakan Kuntulan

Pada gambar tersebut terlihat bahwa tim penabuh rebana turut berperan dalam mengatur barisan, baik pemain rebana maupun penari. Dalam pelaksanaan arak-arakan Kuntulan, susunan barisan dimulai dari penari dewasa yang berada di bagian depan, kemudian diikuti oleh penari anak-anak yang turut berpartisipasi. Di belakangnya terdapat barisan pemain rebana, dan selanjutnya diikuti oleh masyarakat yang berjalan di bagian paling belakang.

Sementara itu, pada versi tampil langsung di acara, kesenian Kuntulan dipentaskan di area panggung lokasi acara tanpa arak-arakan. Pertunjukan ini

dapat ditempatkan di awal maupun di akhir acara sebagai hiburan menyesuaikan dengan rangkaian acara. Pelaksanaan dimulai dengan pembukaan oleh MC, kemudian para penari memasuki area pertunjukan dengan formasi yang rapi. Ketika rebana mulai ditabuh dan syair dilantunkan oleh penyair utama yang diikuti oleh pemain lainnya, para penari menampilkan gerakan yang menyerupai pencak silat dengan koreografi yang kompak dan terstruktur. Tempo musik pada versi ini bersifat dinamis, dimulai dari lambat, meningkat pada bagian inti, hingga mencapai tempo tercepat pada bagian akhir sebagai puncak pertunjukan. Setelah pertunjukan selesai, para pemain keluar dari area tampil dan acara kembali dilanjutkan atau ditutup oleh MC.

Selama pertunjukan berlangsung, baik dalam versi arak-arakan maupun tampil langsung, terjadi interaksi antara pemain dan penonton. Masyarakat biasanya berkumpul untuk menyaksikan, menunjukkan antusiasme, bahkan ikut larut dalam suasana melalui tepuk tangan atau mengikuti lantunan syair. Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang telah dikenal masyarakat sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta budaya lokal. Keberadaan awal kesenian ini dapat dilihat dari pengalaman langsung para pelaku seni, tokoh agama, maupun masyarakat yang telah mengenalnya sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntulan bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga warisan tradisi yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat.

Ki Gantol sebagai pelaku utama kesenian Kuntulan menjelaskan keterlibatannya sejak usia muda. Ia menyatakan,

“Wah, sudah lama sekali. Saya ikut Kuntulan sejak masih muda, sekitar umur 20-an. Dulu awalnya jadi penari. Lama-lama dipercaya jadi pelatih, sampai akhirnya sekarang jadi ketua.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Kuntulan tidak hanya bertahan lama, tetapi juga memiliki proses regenerasi dalam

⁷⁰ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

kepemimpinan dan pelestariannya. Sementara itu, Hermanto sebagai tokoh agama mengungkapkan,

“Saya tahu sejak kecil, karena itu sudah menjadi tradisi lama di desa.”⁷¹

Hal ini menegaskan bahwa kesenian Kuntulan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dikenal lintas generasi. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Soekandar sebagai perwakilan masyarakat, yang menyatakan,

“tahunya sudah dari kecil, Nak. Dulu sering sekali ada pertunjukan di desa. Kalau ada hajatan atau acara keagamaan, ya pasti ada Kuntulan. Jadi sudah biasa lihat sejak zaman dulu. Sejak masih bocah, itu kira-kira tahun 19-an sudah sering lihat. Dulu masih kecil, nonton dari pinggir, senang sekali lihatnya.”⁷²

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Kuntulan telah menjadi tontonan yang akrab dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat desa.

Berdasarkan pemaparan informan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuntulan telah hadir sejak lama dan dikenal luas oleh masyarakat Desa Notogiwang. Keberadaannya tidak hanya terjaga melalui pelaku seni, tetapi juga melalui ingatan kolektif masyarakat yang telah menyaksikannya sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntulan memiliki akar tradisi yang kuat serta berperan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Perkembangan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang menunjukkan adanya perubahan dari segi frekuensi pertunjukan dan keberlangsungannya di tengah masyarakat. Dahulu, Kuntulan menjadi salah satu hiburan sekaligus tradisi yang hampir selalu hadir dalam berbagai acara desa. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan minat masyarakat, intensitas

⁷¹ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁷² Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

pertunjukannya mengalami penurunan meskipun hingga kini kesenian tersebut masih tetap dipertahankan dan dianggap eksis oleh masyarakat setempat.

Ki Gantol sebagai ketua sekaligus pelaku utama Kuntulan menjelaskan perubahan tersebut dengan mengatakan,

“Kalau dibanding dulu, ya memang lebih ramai dulu. Hampir setiap acara desa pasti ada Kuntulan. Sekarang masih ada, alhamdulillah, tapi tidak sesering dulu. Biasanya tampil kalau ada acara besar desa atau undangan khusus saja.”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan Kuntulan tetap bertahan, meskipun kesempatan tampilnya tidak sebanyak masa lalu. Hal serupa juga disampaikan oleh Hermanto sebagai tokoh agama, yang menyatakan,

“Kuntulan masih eksis, meskipun tidak sebanyak dulu. Masih ada kelompoknya dan tampil kalau ada acara penting di desa. Dulu masih sering kalau ada acara-acara. Namun sekarang hanya ada di hajatan warga dan hari-hari besar saja.”⁷⁴

Sementara itu, Soekandar sebagai perwakilan masyarakat menegaskan kondisi tersebut secara singkat dengan menyampaikan,

“Sekarang sudah jarang dibanding dulu.”⁷⁵

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya penurunan frekuensi pertunjukan, tetapi bukan berarti kesenian Kuntulan telah hilang dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuntulan masih bertahan dan tetap eksis di Desa Notogiwang, meskipun intensitas pertunjukannya tidak lagi sesering dahulu. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika zaman dan perubahan pola kegiatan masyarakat. Namun demikian, Kuntulan tetap memiliki ruang dalam acara-acara penting,

⁷³ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁷⁴ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁷⁵ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

hajatan, dan perayaan hari besar, sehingga keberadaannya masih terus terjaga sebagai bagian dari tradisi budaya dan sosial masyarakat desa.

Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang memiliki ruang pertunjukan yang erat kaitannya dengan kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Dari masa ke masa, jenis acara yang menghadirkan Kuntulan mengalami perubahan. Jika dahulu kesenian ini sering tampil dalam berbagai peringatan keagamaan dan kegiatan besar desa, kini ruang pertunjukannya cenderung lebih terbatas dan hanya hadir pada acara-acara tertentu yang dianggap penting atau memiliki permintaan khusus dari masyarakat.

Ki Gantol menjelaskan perubahan ruang pertunjukan tersebut dengan mengatakan,

“Dulu sering tampil saat kalau ada peringatan hari besar seperti Isra Miraj dan Muharaman. Sekarang acara seperti itu sudah jarang mengundang Kuntulan, paling kalau ada sunatan, khataman Al-Qur’an, peringatan tujuhbelasan.”⁷⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran jenis acara yang menjadi ruang tampil Kuntulan. Sementara itu, Hermanto menyampaikan bahwa kesenian ini masih memiliki tempat dalam berbagai kegiatan masyarakat, dengan mengatakan,

“Kuntulan ditampilkan di berbagai acara seperti hajatan warga, khataman Al-Qur’an, dan hari-hari besar.”⁷⁷

Pandangan tersebut diperkuat oleh Soekandar sebagai masyarakat yang menyebutkan secara singkat,

“Ada di acara-acara besar.”⁷⁸

Hal ini menegaskan bahwa Kuntulan masih tetap hadir dalam momen-momen penting meskipun tidak lagi seluas sebelumnya.

⁷⁶ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁷⁷ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁷⁸ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Berdasarkan keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa ruang pertunjukan Kuntulan masih bertahan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, terutama pada acara hajatan, khataman Al-Qur'an, serta perayaan tertentu. Meskipun terjadi perubahan dalam frekuensi dan jenis acara dibandingkan masa lalu, kesenian Kuntulan tetap memiliki posisi sebagai bagian dari tradisi yang menyertai kegiatan penting masyarakat Desa Notogiwang.

Antusiasme dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam melihat keberlangsungan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang. Meskipun frekuensi pertunjukan tidak sesering masa lalu, minat masyarakat untuk menyaksikan maupun terlibat langsung dalam kesenian ini masih terlihat. Kuntulan tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan usia dalam satu kegiatan budaya bersama.

Ki Gantol menjelaskan bahwa dukungan masyarakat masih cukup kuat dengan mengatakan,

“Masih bagus kok. Orang-orang tua biasanya paling semangat. Anak-anak muda juga masih ada yang nonton, bahkan ada yang ikut gabung jadi anggota.”⁷⁹

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun generasi tua lebih dominan, keterlibatan pemuda tetap ada. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hermanto yang menyatakan,

“Mayoritas masyarakat menghargai karena itu bagian dari budaya lokal yang baik dan mereka tetap antusias ketika Kuntulan tampil.”⁸⁰

Sementara itu, Soekandar sebagai masyarakat juga melihat keterlibatan lintas usia, dengan mengatakan,

“Masih banyak yang nonton, terutama orang tua dan anak-anak. Remaja juga ada yang ikut tampil.”⁸¹

⁷⁹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁸⁰ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁸¹ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Pernyataan ini menegaskan bahwa Kuntulan masih mampu menarik perhatian berbagai kelompok usia dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap kesenian Kuntulan masih terjaga dengan baik. Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat dari jumlah penonton, tetapi juga dari keterlibatan langsung dalam pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kuntulan masih memiliki dukungan sosial yang kuat sebagai bagian dari identitas budaya dan aktivitas kebersamaan masyarakat Desa Notogiwang.

Kesenian Kuntulan tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius bagi masyarakat Desa Notogiwang. Keberadaannya menjadi media penyampaian nilai, sarana dakwah, sekaligus simbol identitas lokal yang mengikat masyarakat dalam tradisi bersama. Melalui pertunjukan yang memadukan gerakan silat, rebana, dan syair Islami, Kuntulan menghadirkan pesan moral dan keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat.

Ki Gantol sebagai pelaku seni menegaskan peran tersebut dengan mengatakan,

“Kuntulan itu bukan cuma hiburan, tapi ciri khas desa dan sarana menyampaikan pesan.”⁸²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kuntulan memiliki fungsi edukatif sekaligus menjadi identitas budaya lokal. Pandangan tersebut sejalan dengan Hermanto sebagai tokoh agama yang menyampaikan,

“Masih relevan, karena ini bentuk dakwah yang menggunakan budaya lokal. Masyarakat desa lebih mudah menerima pesan agama yang dikemas lewat seni.”⁸³

Sementara itu, Soekandar sebagai masyarakat menilai bahwa kesenian ini juga sarat nilai kehidupan, dengan menyatakan,

⁸² Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁸³ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Bukan hanya hiburan, tapi juga ada pesan agama dan nasihat hidup, tentang berbuat baik, saling menghormati, ingat sama Allah, hidup rukun antarwarga.”⁸⁴

Berdasarkan keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa Kuntulan memiliki makna yang luas bagi masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media dakwah dan penyampai nilai moral. Kesenian ini berperan dalam memperkuat identitas desa, menanamkan nilai keagamaan, serta menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan berakhlak baik.

Kesenian Kuntulan memiliki unsur artistik yang khas sekaligus mengandung nilai sosial budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Perpaduan antara gerakan silat, tabuhan rebana, serta syair bernuansa Islami dan tradisi lokal menjadikan pertunjukan ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat makna. Selain sebagai hiburan, unsur-unsur tersebut membentuk identitas budaya desa dan menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Ki Gantol menjelaskan karakteristik kesenian ini dengan menyatakan,

“Gerakan silat yang kompak, tabuhan rebana, serta syair yang dinyanyikan dengan irama Jawa membuat pertunjukan terasa khas. Gerakan silat itu melambangkan kedisiplinan dan kekuatan. Syairnya berisi dzikir, sholawat, dan nasihat moral. Busananya sederhana, kadang seragam hitam, kadang pakaian silat, menyesuaikan acaranya.”⁸⁵

⁸⁴ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁸⁵ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.



Gambar 3. 3 Alat Musik Rebana Pengiring Kuntulan

Dalam perkembangannya, kesenian ini tetap terbuka pada inovasi tanpa meninggalkan akar tradisi, sebagaimana disampaikan,

“Kadang ada variasi gerakan atau variasi pukulan rebana yang dikembangkan. Tapi tetap menjaga tradisi aslinya, tidak diubah terlalu jauh.”⁸⁶

Ia juga menekankan fungsi sosialnya,

“Sebagai pemersatu warga. Lewat latihan dan pertunjukan, orang jadi kumpul, rukun, dan saling mengenal. Sekaligus melestarikan tradisi Islam Jawa dan budaya desa.”⁸⁷

Sementara itu, Soekandar sebagai masyarakat mengungkapkan rasa emosional dan kebersamaan yang muncul melalui Kuntulan dengan mengatakan,

“Senang dan bangga karena itu budaya desa sendiri. Karena warga kumpul bersama, saling kenal, dan kerja sama saat ada acara.”⁸⁸

⁸⁶ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁸⁷ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Dari penjelasan para informan dapat disimpulkan bahwa unsur kesenian Kuntulan tidak hanya membentuk keunikan estetika, tetapi juga mengandung nilai sosial budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat. Kesenian ini menjadi ruang interaksi sosial, sarana pelestarian tradisi Islam Jawa, serta media yang menumbuhkan rasa bangga dan kebersamaan di tengah masyarakat desa.



Gambar 3. 4 Interaksi saat Latihan Kesenian Kuntulan

Keberlangsungan kesenian Kuntulan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah desa dan tokoh agama yang turut menjaga agar nilai-nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kesempatan tampil, tetapi juga pengawasan terhadap isi pesan yang dibawakan dalam pertunjukan, sehingga Kuntulan tetap menjadi kesenian yang bernilai edukatif dan religius.

Ki Gantol menjelaskan bentuk dukungan yang diterima dengan menyatakan,

⁸⁸ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Pemerintah desa sering mengundang tampil. Tokoh agama juga mendukung karena di dalam Kuntulan itu ada sholawat dan dzikirnya.”⁸⁹

Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dari pihak desa serta legitimasi dari tokoh agama terhadap keberadaan Kuntulan sebagai kesenian yang positif. Sementara itu, Hermanto sebagai tokoh agama menegaskan perannya dalam menjaga nilai keagamaan dengan mengatakan,

“Biasanya kami hanya memantau agar isi syairnya tidak melenceng dari ajaran Islam.”⁹⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan tokoh masyarakat dan pengawasan nilai menjadi faktor penting dalam menjaga pelaksanaan sekaligus kualitas pesan dalam kesenian Kuntulan. Sinergi antara pelaku seni, pemerintah desa, dan tokoh agama memastikan bahwa Kuntulan tetap relevan sebagai media budaya sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang sesuai dengan norma masyarakat.

Pelestarian kesenian Kuntulan menjadi perhatian bersama para pelaku seni, tokoh agama, maupun masyarakat. Mereka menyadari bahwa keberadaan Kuntulan menghadapi tantangan zaman, terutama perubahan minat generasi muda dan pengaruh budaya modern. Meskipun demikian, terdapat harapan kuat agar tradisi ini tetap bertahan sebagai warisan budaya sekaligus media penyampaian nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Ki Gantol menekankan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi dengan menyampaikan,

“Semoga tetap lestari dan generasi muda terus ikut menjaga tradisi.”⁹¹

Ia juga menegaskan relevansi Kuntulan sebagai media dakwah,

“Masih cocok, karena masyarakat lebih mudah menerima pesan agama lewat seni budaya.”⁹²

⁸⁹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹⁰ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹¹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Dari sudut pandang tokoh agama, Hermanto melihat adanya tantangan yang perlu dihadapi, yakni

“Pengaruh budaya modern yang menggeser minat generasi muda serta waktu latihan yang terbatas. Saya berharap Kuntulan tetap dilestarikan, anak muda terus terlibat, dan pesan Islamnya semakin kuat.”⁹³

Sementara itu, Soekandar sebagai perwakilan masyarakat menegaskan pentingnya pelestarian budaya desa dengan mengatakan,

“Perlu sekali supaya budaya desa tidak hilang. Semoga lebih sering tampil dan banyak anak muda yang ikut.”⁹⁴

Selain itu, ia menilai kesenian ini masih relevan sebagai media penyampaian pesan agama,

“Masih cocok, karena masyarakat mudah menerima pesan agama lewat seni.”⁹⁵

Berdasarkan pandangan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang merupakan tradisi budaya yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Dahulu kesenian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara desa dan keagamaan, namun kini pertunjukannya tidak sesering dahulu meskipun masih tetap eksis. Kuntulan biasanya tampil pada acara hajatan, khataman Al-Qur'an, dan peringatan hari besar. Kesenian ini memadukan gerakan silat, tabuhan rebana, serta syair bernuansa Islami yang mengandung pesan moral dan keagamaan. Selain sebagai hiburan, Kuntulan juga menjadi media dakwah, sarana mempererat kebersamaan masyarakat, serta bagian dari identitas budaya Desa Notogiwang.

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Kesenian Kuntulan

⁹² Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹³ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹⁴ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹⁵ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ialah sebuah proses dalam menanamkan sebuah nilai, baik yang bersifat positif maupun nilai yang kurang baik ke dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi lebih baik. Dalam tahap transformasi nilai ini dapat diwujudkan melalui sesuatu hal yang baik atau buruk yang mana dari hal tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran yang kemudian dapat ditanamkan dalam diri.

Penyampaian nilai-nilai Islam dalam kesenian Kuntulan banyak dilakukan melalui syair dzikir dan sholawat yang menjadi bagian utama pertunjukan. Syair tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan mudah diterima masyarakat. Melalui irama rebana dan lantunan lagu bernuansa religius, nilai-nilai Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak disampaikan kepada penonton maupun para pelaku seni.

Ki Gantol sebagai pelaku utama kesenian menjelaskan bahwa nilai Islam disampaikan secara langsung dalam proses latihan maupun pertunjukan. Ia menyampaikan,

“Melalui syair dzikir dan sholawat, nasihat saat latihan, serta contoh sikap dari pelatih. Syairnya berisi pujian kepada Allah, sholawat kepada Nabi, dan nasihat hidup.”⁹⁶

Dari sudut pandang tokoh agama, Hermanto menegaskan bahwa kesenian ini memang sarat pesan keagamaan,

“Syair-syair tentang dzikir dan sholawat yang dibawakan oleh para pengiring lagu dan pemain rebana membawa pesan agama. Lewat syair dzikir, sholawat, dan juga pesan lisan atau nasihat ringan sebelum atau sesudah tampil.”⁹⁷

Selain itu, ia menegaskan tradisi tersebut telah berlangsung lama,

“Sejak awal Kuntulan memang selalu menyertakan syair-syair berbau dzikir dan sholawat. Pelaku seni dan sesepuh desa juga

⁹⁶ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹⁷ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

mengingatkan makna itu kepada penonton. Lewat syair-syair dzikir dan ajakan untuk senantiasa mengingat Allah, sering sekali pujian kepada Allah dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.”⁹⁸

Sementara itu, dari sudut pandang masyarakat, Soekandar juga mengakui adanya pesan keagamaan dalam pertunjukan dengan mengatakan,

“Terutama lewat syair dzikir dan sholawat, Lewat dzikir, sholawat, dan nasihat agama.”⁹⁹

Berdasarkan keterangan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa syair dzikir dan sholawat menjadi media utama dalam penyampaian nilai Islam pada kesenian Kuntulan. Melalui syair, nasihat, dan contoh perilaku, pesan agama dapat disampaikan secara efektif, sehingga kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembinaan moral masyarakat.

Selain melalui syair dzikir dan sholawat, nilai-nilai Islam dalam kesenian Kuntulan juga disampaikan melalui nasihat, arahan, dan pesan lisan yang diberikan selama proses latihan maupun sebelum dan sesudah pertunjukan. Bentuk penyampaian ini menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal antara pelatih, tokoh agama, pelaku seni, dan masyarakat. Dengan adanya penjelasan dan arahan tersebut, makna kesenian tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral dan keagamaan.

Ki Gantol menjelaskan bahwa penyampaian nilai tidak hanya melalui pertunjukan, tetapi juga melalui pembinaan secara langsung kepada anggota. Ia menyampaikan,

“Melalui syair dzikir dan sholawat, nasihat saat latihan, serta contoh sikap dari pelatih.”¹⁰⁰

⁹⁸ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

⁹⁹ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁰ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Dari sudut pandang tokoh agama, Hermanto juga menegaskan adanya peran komunikasi lisan dalam penyampaian pesan,

“Lewat syair dzikir, sholawat, dan juga pesan lisan atau nasihat ringan sebelum atau sesudah tampil.”¹⁰¹

Sementara itu, masyarakat seperti Soekandar memahami penyampaian nilai melalui pengenalan dasar mengenai kesenian tersebut, dengan mengatakan,

“Biasanya hanya diperkenalkan kuntulan itu apa dan tujuannya apa.”¹⁰²

Berdasarkan penjelasan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa nasihat, arahan, dan pesan lisan menjadi salah satu cara efektif dalam menyampaikan nilai Islam dalam kesenian Kuntulan. Proses komunikasi langsung ini membantu masyarakat dan anggota memahami makna kesenian secara lebih mendalam, sehingga nilai agama dapat diterima secara bertahap dan menjadi bagian dari pengalaman sosial maupun keagamaan mereka.

Selain melalui syair dan nasihat lisan, internalisasi nilai Islam dalam Kuntulan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pengajian kecil sebelum pertunjukan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan spiritual bagi para anggota, tetapi juga sebagai pengingat agar pertunjukan dilaksanakan dengan niat yang baik dan tetap sesuai ajaran Islam. Dengan cara ini, kesenian Kuntulan menjadi sarana yang menyatukan hiburan dan pendidikan keagamaan, sekaligus menanamkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual kepada anggota dan penonton.

Ki Gantol menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan selalu menjadi bagian dari latihan dan pertunjukan,

¹⁰¹ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰² Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Biasanya ada doa bersama dan pengingat supaya tampil dengan niat baik.”¹⁰³

Hal senada dikemukakan Hermanto, yang menambahkan adanya pengajian sebelum tampil,

“Ada pengajian kecil sebelum tampil, doa bersama, dan baru dilanjut dengan tampilan Kuntulan.”¹⁰⁴

Dari penjelasan kedua narasumber, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti doa dan pengajian menjadi mekanisme penting dalam menyampaikan nilai Islam dalam Kuntulan. Kegiatan ini memperkuat kesadaran anggota akan tujuan spiritual dari pertunjukan, sekaligus menegaskan peran Kuntulan sebagai media pendidikan moral dan keagamaan dalam masyarakat desa.

Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan berbagai nilai Islam yang penting bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup keimanan, akhlak, kebersamaan, kesopanan, dan semangat ibadah, yang ditanamkan melalui syair, nasihat, dan praktik langsung dalam pertunjukan. Dengan cara ini, anggota maupun penonton mendapatkan pembelajaran moral dan spiritual secara halus namun efektif.

Ki Gantol menegaskan,

“Keimanan, akhlak, kebersamaan, kesopanan, dan semangat ibadah.”¹⁰⁵

Ia menambahkan bahwa pertunjukan Kuntulan juga mendorong praktik ibadah sehari-hari,

“Ada ajakan sholat lima waktu menjadi kewajiban umat Islam, berbuat baik, dan menjaga akhlak.”¹⁰⁶

¹⁰³ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁴ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁵ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁶ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Hermanto juga menekankan fungsi pendidikan moral dalam syair,
 “Banyak syair yang mengingatkan sholat, rajin sedekah, dan bersikap baik.”¹⁰⁷

Sedangkan Soekandar menyoroti aspek ajakan beribadah dan perilaku baik yang tersirat dalam Kuntulan,

“Ajakan beribadah, berakhlak baik, dan menghormati sesama. Seperti ajakan salat dan hidup sesuai ajaran Islam.”¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam yang disampaikan melalui Kuntulan bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga seni tradisi ini berperan sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan keimanan bagi anggota dan masyarakat luas.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini dilaksanakan dengan adanya hubungan dua belah pihak atau hubungan timbal balik yang mengakibatkan terjadinya suatu interaksi. Hubungan timbal balik yang terjadi ini bisa antara anggota dengan Allah dan Rasulullah (*hablumminallah*) serta hubungan anggota dengan mitra dan orang lain (*habluminannas*).

Proses internalisasi nilai Islam dalam Kuntulan tidak hanya terjadi melalui syair dan pertunjukan, tetapi juga melalui arahan, pengingat, dan pengawasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh penting. Pembinaan ini memastikan nilai-nilai moral dan agama tetap tersampaikan dengan tepat, sekaligus menanamkan disiplin dan kesopanan di kalangan anggota.

Ki Gantol menjelaskan bahwa dirinya secara aktif membimbing anggota,

“Kami selalu mengingatkan tentang adab, kedisiplinan, dan menjaga sikap. Kalau ada yang kurang disiplin atau kurang sopan, biasanya diingatkan secara baik-baik.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁸ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹⁰⁹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Hermanto menegaskan dukungan dan pengawasan dari tokoh lain juga penting, meskipun tidak secara langsung mengajarkan nilai agama,

“Kami tetap memantau isi syair dan pesan yang dibawakan, serta mengingatkan agar jangan keluar dari nilai agama. Saya hanya memberi dukungan apresiasi dan bantuan kalau syairnya berupa shalawat, Kalau khusus soal keagamaan tidak ada. Semua dipercayakan ke Ki Gantol karena memang isinya sudah dipercayai masyarakat mengandung hal yang bijak.”¹¹⁰

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai dalam Kuntulan berjalan melalui kombinasi arahan langsung dari pelatih, pengingat perilaku, dan pengawasan dari tokoh masyarakat atau sesepuh desa. Pendekatan ini membuat proses internalisasi nilai Islam menjadi terstruktur dan efektif.

Proses internalisasi nilai Islam dalam Kuntulan juga dilakukan melalui praktik langsung dan latihan bersama. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi sekaligus menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan sopan santun secara nyata kepada seluruh anggota.

Ki Gantol menjelaskan,

“Melalui latihan bersama, kekompakan gerakan silat, dan kerja sama dalam kelompok. Dengan berpakaian sopan, menjaga perilaku, dan menghormati sesama anggota,”¹¹¹

Hermanto juga menegaskan pentingnya latihan sebagai media pembelajaran sosial,

“Melalui latihan bersama, saling menghormati yang lebih tua, dan kebiasaan saling tolong menolong.”¹¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, latihan bersama dalam Kuntulan berfungsi sebagai sarana transinternalisasi, di mana anggota tidak hanya

¹¹⁰ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹¹ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹² Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial dan aktivitas seni, sehingga nilai-nilai Islam lebih melekat dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.



Gambar 3. 5 Latihan Gerakan dan Irama Kesenian Kuntulan

Selain melalui latihan, internalisasi nilai Islam dalam Kuntulan juga terjadi melalui dialog dan interaksi sosial antaranggota, pelatih, tokoh agama, maupun masyarakat. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara lisan, dijelaskan maknanya, dan diperkuat melalui komunikasi langsung.

Hermanto menjelaskan bahwa,

“Kami sering berbincang saat persiapan acara atau di masjid ketika ada kegiatan keagamaan, khususnya membahas bagaimana dan pesan apa yang disampaikan.”¹¹³

Dialog ini menjadi sarana bagi para tokoh dan pelatih untuk memastikan pesan agama yang terkandung dalam syair dzikir dan sholawat dipahami dengan tepat. Soekandar menambahkan bahwa komunikasi antaranggota juga terjadi secara santai,

“Biasanya hanya ngobrol santai membahas pertunjukannya.”¹¹⁴

¹¹³ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹⁴ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Meskipun sederhana, interaksi ini tetap membantu anggota memahami tujuan dan nilai yang ingin disampaikan melalui Kuntulan.

Dengan demikian, dialog dan interaksi sosial berperan penting dalam tahap transaksi nilai, di mana pesan moral dan agama tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dibahas, dipahami, dan diterapkan dalam konteks sosial anggota dan masyarakat.



Gambar 3. 6 Diskusi Latihan Persiapan Pertunjukan Kuntulan

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap Transinternalisasi Nilai lebih kompleks daripada transaksi nilai, karena tidak semata-mata dilakukan melalui adanya hubungan yang bersifat timbal balik antara anggota dengan pihak lain. Akan tetapi pada tahap ini, nilai-nilai keislaman yang sudah ditanamkan melalui tahap transformasi serta transaksi sebelumnya dapat diperlihatkan ataupun diterapkan oleh para anggota atau pihak lain dalam kehidupan atau dalam diri mereka.

Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media efektif dalam penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui perpaduan seni silat, tabuhan rebana, dan syair dzikir serta sholawat, Kuntulan mampu menghadirkan pesan moral dan keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah diterima.

Ki Gantol menjelaskan bahwa,

“Banyak yang mengatakan Kuntulan bukan hanya tontonan tapi juga tuntunan. Kuntulan itu warisan leluhur. Di dalamnya ada silat, rebana, dan syair Islami. Harapannya tetap dijaga, jangan sampai meninggalkan nilai agama dan budaya.”¹¹⁵

Hal ini menekankan peran Kuntulan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai agama sekaligus pelestarian budaya lokal. Hermanto menyoroti kemudahan penerimaan pesan tersebut oleh masyarakat,

“Karena syairnya dalam bahasa Jawa yang familier, dengan irama rebana yang khas dan nadanya seperti lagu Jawa sehingga mudah masuk ke hati. Cuma kalau untuk anak kecil dan remaja sekarang sudah asing.”¹¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dan unsur musikal tradisional menjadi faktor penting dalam efektivitas penyampaian nilai Islam melalui Kuntulan. Kedekatan kultural membuat pesan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat dewasa, meskipun terdapat tantangan dalam menjangkau generasi muda yang mulai berjarak dari budaya tradisional. Ia juga menegaskan kesesuaian Kuntulan dengan ajaran Islam,

“Secara umum sudah sesuai. Tidak ada unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena semua disampaikan dengan penuh sopan santun,”¹¹⁷

Penegasan ini memperlihatkan bahwa Kuntulan tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga memperoleh legitimasi religius. Unsur kesopanan dalam penyampaian syair, gerakan, dan penampilan menjadi indikator bahwa kesenian ini tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Ia juga berharap,

¹¹⁵ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹⁶ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹⁷ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Semoga Kuntulan tetap menjadi media dakwah yang membawa dampak positif, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penguat iman dan moral masyarakat.”¹¹⁸

Harapan tersebut menegaskan fungsi ganda Kuntulan sebagai hiburan sekaligus media dakwah kultural. Kesenian ini diharapkan terus berperan dalam membangun kesadaran spiritual dan membentuk karakter masyarakat melalui pendekatan yang persuasif dan menyenangkan.

Soekandar menambahkan,

“Mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa dan lagu Jawa,”¹¹⁹

yang menunjukkan bahwa aspek bahasa dan musikalitas tradisional menjadi kunci keberhasilan internalisasi pesan keagamaan. Kesederhanaan bentuk penyampaian membuat nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ia juga menyimpulkan,

“Menurut saya sudah sesuai karena isi syairnya baik dan busananya sederhana.”¹²⁰

Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa kesesuaian Kuntulan dengan ajaran Islam tidak hanya terlihat dari isi syairnya yang bernilai moral, tetapi juga dari aspek visual seperti busana yang mencerminkan kesederhanaan dan kepantasan sesuai norma keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan Islam yang disampaikan melalui Kuntulan mudah diterima oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda, sehingga memperkuat perannya sebagai media dakwah.

Dengan demikian, Kuntulan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan budaya kepada masyarakat secara menyenangkan dan bermakna.

¹¹⁸ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹¹⁹ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²⁰ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Masyarakat desa menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui Kuntulan, meskipun tingkat pemahaman dapat berbeda-beda tergantung usia dan pengalaman. Hermanto menekankan hal ini dengan mengatakan,

“Seringnya mereka menerima pesan yang diberi dan dianggap sebagai nasihat untuk mereka. Efektifnya bagi orang-orang dewasa yang sudah memahami maknanya, bagi anak kecil atau remaja mungkin belum sepenuhnya paham, yang mereka pahami ini kesenian tradisional tanpa melihat ke makna syair-syair yang dilantunkan.”¹²¹

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dan remaja mungkin lebih fokus pada hiburan, nilai-nilai yang disampaikan tetap terserap secara bertahap.

Soekandar turut menguatkan pemahaman tersebut dengan pengamatannya,

“Masyarakat menerima karena disampaikan dengan cara yang halus,”
 “Terutama lewat syair dan nasihatnya.”¹²²

Pernyataan ini menegaskan bahwa metode penyampaian pesan melalui Kuntulan yang menggabungkan musik, syair, dan nasihat ringan memudahkan masyarakat untuk memahami dan menerima nilai-nilai Islam serta moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, meskipun ada variasi tingkat pemahaman, Kuntulan tetap menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan dan sosial, diterima secara luas oleh masyarakat, dan berperan sebagai media pendidikan nilai secara informal namun berkesinambungan.

Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan meningkatkan partisipasi keagamaan masyarakat. Ki Gantol menjelaskan pengaruh ini terhadap generasi muda:

¹²¹ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²² Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Beberapa remaja yang awalnya cuma ikut karena senang-senang. Lama-lama jadi aktif di kegiatan keagamaan. Karena sering dengar sholawat dan kumpul di lingkungan yang baik. Karena latihan rutin disertai pesan moral membuat anggota terbiasa dengan perilaku baik.”¹²³

Pernyataan ini menekankan bahwa interaksi rutin dengan seni dan nilai moral membuat peserta Kuntulan terbiasa menjalankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hermanto turut menegaskan dampak sosial dan keagamaan Kuntulan,

“Terlihat warga lebih menghargai tradisi, lebih sopan, dan berusaha menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan sikap sosial masyarakat, terutama dalam hal kesopanan, penghormatan terhadap tradisi, dan praktik keagamaan.

Ia juga menyampaikan,

“Sangat membantu. Anak-anak dan remaja yang ikut Kuntulan jadi lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan karena ada hiburan berupa Kuntulan, Warga jadi lebih aktif ikut kegiatan keagamaan, ramai ke majelis taklim, dan memiliki sikap hidup yang lebih baik.”¹²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kuntulan tidak hanya menghibur, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama dan memperkuat norma sosial di masyarakat.

Soekandar menambahkan perspektif tentang pembelajaran nilai melalui budaya lokal,

¹²³ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²⁴ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²⁵ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

“Jadi lebih ingat untuk berbuat baik dan menjaga sikap, karena mereka belajar sopan santun dan budaya sendiri.”¹²⁶

Hal ini menegaskan bahwa melalui Kuntulan, masyarakat terutama generasi muda, belajar menghargai adat, berperilaku baik, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Kuntulan berperan ganda sebagai sarana hiburan sekaligus media internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan, yang berdampak nyata terhadap perilaku, kesadaran, dan partisipasi keagamaan masyarakat.

Kuntulan tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang membentuk karakter anggotanya. Ki Gantol menjelaskan dampak langsung terhadap sikap pribadi,

“Membuat saya lebih sabar, disiplin, dan menjaga ucapan.”¹²⁷

Selain itu, ia menekankan nilai sosial dan moral yang tertanam melalui latihan dan pertunjukan,

“Disiplin, kebersamaan, keberanian, dan saling menghormati.”

Hermanto menambahkan bahwa nilai-nilai ini terlihat jelas dalam interaksi sosial masyarakat,

“Nilai kebersamaan, bertanggung jawab, sopan santun kepada sesama, dan cinta kepada Allah dan Rasul.”¹²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kuntulan menjadi media pembelajaran karakter sekaligus internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Soekandar juga mengamati hal yang sama,

“Sopan santun, kebersamaan, disiplin, dan saling menghormati.”¹²⁹

¹²⁶ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²⁷ Ki Gantol (Ketua Tari Kuntulan Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

¹²⁸ Hermanto (Tokoh Agama Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

Hal ini menegaskan bahwa melalui Kuntulan, masyarakat, khususnya generasi muda, belajar mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sosial mereka. Kuntulan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam, yang membentuk disiplin, kebersamaan, sopan santun, dan tanggung jawab pada anggota serta masyarakat luas.



Gambar 3. 7 Kebersamaan Anggota Kuntulan dari Berbagai Kalangan Usia

¹²⁹ Soekandar (Masyarakat Desa Notogiwang), Wawancara, Desa Notogiwang, 23 Januari 2025.

BAB IV

ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang

Pelaksanaan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang tidak hanya menunjukkan sebuah bentuk pertunjukan seni, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Kesenian ini memperlihatkan adanya keterpaduan antara unsur gerak, musik, dan syair Islami yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kuntulan memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Menurut Moh. Ali Aziz, dalam dakwah melalui kesenian perlu mengandung hikmah yang mengajak kepada nilai-nilai Islam, hal ini sudah tercermin dalam Kuntulan yang syairnya berisi dzikir, sholawat, serta nasihat untuk berbuat baik dan menjaga hubungan antar sesama.¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Kuntulan tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan religius yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Fungsi dakwah dalam kesenian ini berjalan secara implisit melalui pendekatan budaya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui media wayang.¹³¹ Namun, di era saat ini ketika Islam telah menjadi agama yang dominan di Indonesia, pendekatan dakwah dalam Kuntulan lebih diwujudkan melalui penyampaian syair-syair bernuansa Islami yang berisi ajaran, nasihat, dan nilai-nilai kebaikan.

Pelaksanaan kesenian Kuntulan memiliki struktur yang cukup terorganisir, baik dalam pembagian peran, penggunaan kostum, maupun alur pertunjukan. Pembagian antara penari dan penabuh rebana menunjukkan adanya sistem kerja kolektif yang terstruktur, di mana setiap individu memiliki

¹³⁰ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, Prenadamedia Group, 2012.

¹³¹ Herry Lisbijanto, *Wayang*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

peran dan fungsi masing-masing. Keberadaan satu penyair utama yang diikuti oleh pemain rebana lainnya juga menunjukkan adanya pola kepemimpinan dalam pertunjukan, namun tetap menekankan kekompakan kelompok secara keseluruhan. Kedalaman perasaan ini tercermin dari cara pelantunan syair yang penuh penghayatan dan kekompakan, sehingga mampu menghadirkan suasana religius yang dapat dirasakan oleh penonton. Hal ini perlu diperhatikan ketika akan berdakwah dengan kesenian karena keberhasilan dakwah melalui seni tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian. Penggunaan musik yang tidak berlebihan juga sesuai dengan prinsip etika dakwah dalam karya seni, sehingga tidak mengalihkan perhatian dari pesan utama yang disampaikan.¹³²

Penggunaan kostum dalam kesenian Kuntulan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga memiliki makna simbolik. Pakaian silat hitam yang dikenakan anggota inti mencerminkan kekuatan, kedisiplinan, dan kekompakan. Sistem pengadaaan melalui iuran serta kepemilikan kolektif menunjukkan nilai gotong royong dan keberlanjutan melalui pewarisan kepada anggota baru. Pelaksanaan Kuntulan juga bersifat fleksibel dan inklusif. Masyarakat umum dapat ikut serta tanpa aturan kostum yang ketat selama mencerminkan busana bela diri. Jumlah dan komposisi pemain pun menyesuaikan kebutuhan, bahkan melibatkan anak-anak dan perempuan, sehingga Kuntulan menjadi media integrasi sosial lintas usia dan gender. Selain itu, terdapat dua bentuk pelaksanaan, yaitu arak-arakan dan tampil langsung. Arak-arakan berfungsi menarik perhatian masyarakat, sedangkan tampil langsung menonjolkan estetika pertunjukan dengan dinamika musik dan gerak. Interaksi antara pemain dan penonton menunjukkan bahwa Kuntulan menjadi ruang komunikasi sosial yang mempererat kebersamaan.

Pelaksanaan Kuntulan menunjukkan adanya perubahan yang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Dahulu, kesenian ini hampir selalu hadir dalam berbagai kegiatan desa sehingga frekuensi pementasannya cukup tinggi. Setiap ada acara, Kuntulan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

¹³² Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, Prenadamedia Group, 2012.

rangkaian kegiatan. Namun, seiring berkembangnya bentuk hiburan modern dan berubahnya minat generasi muda, jumlah pertunjukan mulai berkurang. Perubahan ini dapat dipahami melalui teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff yang membedakan perubahan eksternal dan internal.¹³³ Perubahan eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar, seperti masuknya budaya hiburan modern, sedangkan perubahan internal muncul dari dorongan para pelaku kesenian sendiri dalam menyesuaikan bentuk dan fungsi pertunjukan. Berkurangnya intensitas pementasan Kuntulan tidak menunjukkan kemunduran semata, melainkan merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun intensitasnya menurun, Kuntulan tetap dipertahankan dan masih ditampilkan pada momen-momen penting seperti hajatan, peringatan hari besar, serta acara keagamaan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun intensitas pementasannya menurun secara jumlah, keberadaan Kuntulan tetap diakui dan memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ruang pertunjukan Kuntulan juga mengalami transformasi. Jika sebelumnya kesenian ini kerap ditampilkan dalam berbagai peringatan keagamaan seperti Isra Mi'raj dan Muharaman, kini ruang tampilnya lebih terbatas dan cenderung bersifat situasional berdasarkan permintaan masyarakat. Pergeseran ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan dan prioritas sosial yang berubah. Walaupun ruangnya menyempit, Kuntulan tetap memiliki posisi simbolik dalam acara-acara yang dianggap sakral atau penting. Dengan demikian, keberadaannya masih terintegrasi dalam struktur kegiatan sosial dan religius masyarakat Desa Notogiwang.

Menurut McClelland, perilaku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga kebutuhan utama yang menjadi pendorong tindakan manusia. Pertama, kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), yaitu dorongan untuk meraih keberhasilan sesuai dengan standar tertentu yang ditetapkan oleh

¹³³ Shafira, Rahma Nabila. "Perubahan Kesenian Gambus Perisai Jiwa di Wonosobo." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 7.1 (2024): 32-48.

diri sendiri, sehingga individu terdorong untuk belajar dan berusaha mencapai hasil terbaik. Kedua, kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), yakni keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab, hangat, dan diterima oleh orang lain dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), yaitu dorongan untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengendalikan orang lain dalam suatu situasi sosial. Ketiga kebutuhan ini berperan penting dalam membentuk pola perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.¹³⁴

Ketiga kebutuhan utama yang menjadi pendorong tindakan manusia dapat dilihat dalam antusiasme masyarakat yang menjadi indikator penting keberlangsungan tradisi ini. Berdasarkan keterangan para narasumber, dukungan masyarakat masih relatif kuat, terutama dari kalangan orang tua, meskipun generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan kesenian tersebut. Partisipasi lintas usia, baik sebagai penonton maupun sebagai anggota kelompok, memperlihatkan bahwa Kuntulan masih berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media yang mempererat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga. Kondisi ini berkaitan dengan teori motivasi sosial David McClelland, yaitu pada aspek *need for affiliation*, yang bermakna kebutuhan individu untuk menjalin hubungan yang hangat dan merasa diterima dalam suatu kelompok. Individu dengan kebutuhan ini mencerminkan keinginan untuk memiliki hubungan yang erat, bersifat kooperatif, dan penuh dengan sikap persahabatan terhadap orang lain.¹³⁵ Keterlibatan masyarakat dalam Kuntulan mencerminkan adanya dorongan untuk membangun kedekatan sosial serta mempertahankan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Melalui partisipasi dalam kesenian ini, kebutuhan akan kebersamaan dan penerimaan sosial dapat terpenuhi.

¹³⁴ Alma Umi Salamah (2020) *Motivasi dan Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus)*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

¹³⁵ Nur Sabrina Hasan, Jamila, B., Wati, M., & Syihabuddin, A. "Motivasi Donatur Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Teori Herzberg, Alderfer, Dan McClelland Pada Lembaga Filantropi." *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 6.1 (2025): 81-96.

Keterikatan sosial tersebut kemudian diperkuat oleh fungsi Kuntulan sebagai media dakwah kultural. Kuntulan memiliki aspek sosial, budaya, dan religius yang saling terintegrasi. Perpaduan gerakan silat, tabuhan rebana, serta syair bernuansa Islami menjadikannya sebagai media dakwah kultural yang efektif. Nilai-nilai moral seperti ajakan berbuat baik, saling menghormati, serta mengingat Tuhan disampaikan melalui medium seni yang akrab dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntulan berperan sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan dalam bingkai budaya lokal. Kesenian ini tidak hanya mempertahankan identitas tradisional, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat desa. Fungsi tersebut berhubungan dengan aspek *need for achievement* dalam teori motivasi sosial David McClelland, yaitu kebutuhan untuk mencapai standar kesempurnaan tertentu dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berada di antara kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Individu dengan orientasi tinggi terhadap pencapaian biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti kesiapan menerima risiko yang cukup besar, keinginan untuk menerima umpan balik mengenai hasil kerja mereka, serta hasrat untuk memikul tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah.¹³⁶ Melalui pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan dalam pertunjukan, masyarakat terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai yang berlaku. Proses penyesuaian diri terhadap nilai bersama juga memperkuat aspek *need for affiliation* karena individu berupaya mempertahankan penerimaan sosial dalam lingkungannya. Kuntulan tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk motivasi sosial yang mendorong perilaku sesuai dengan nilai budaya dan agama setempat.

Dorongan untuk mencapai kualitas yang lebih baik tersebut juga tercermin dalam aspek artistik Kuntulan. Kuntulan menampilkan kekhasan estetika yang mencerminkan perpaduan tradisi Islam dan budaya Jawa. Gerakan silat yang kompak melambangkan kedisiplinan dan kekuatan,

¹³⁶ Nur Sabrina Hasan, Jamila, B., Wati, M., & Syihabuddin, A. "Motivasi Donatur Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Teori Herzberg, Alderfer, Dan McClelland Pada Lembaga Filantropi." *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 6.1 (2025): 81-96.

sementara syair dzikir dan sholawat mengandung pesan spiritual. Unsur busana yang sederhana serta kemungkinan adanya inovasi dalam aransemen menunjukkan bahwa Kuntulan bersifat dinamis tanpa meninggalkan akar tradisinya. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan relevansi kesenian di tengah perubahan zaman. Upaya menjaga kualitas pertunjukan, termasuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisi, menunjukkan adanya *need for achievement* pada diri para pelaku seni untuk menampilkan performa terbaik dan memperoleh apresiasi masyarakat. Kekompakan gerakan, keselarasan musik, dan penghayatan syair mencerminkan upaya para pelaku seni untuk menampilkan pertunjukan yang terbaik dan memperoleh pengakuan dari masyarakat. Keberhasilan pertunjukan yang bergantung pada kerja sama dan kekompakan tim kembali menegaskan pentingnya *need for affiliation* dalam menjaga solidaritas antaranggota kelompok. Dimensi artistik Kuntulan tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga menjadi wadah pemenuhan kebutuhan sosial para pelakunya. Sehingga aspek *need for achievement* dan aspek *need for affiliation* dalam Kuntulan saling berhubungan satu sama lain.

Keberlangsungan Kuntulan juga didukung oleh sinergi antara pelaku seni, pemerintah desa, dan tokoh agama. Pemerintah desa memberikan ruang tampil serta pengakuan formal, sementara tokoh agama memastikan bahwa isi syair dan pesan yang disampaikan tetap selaras dengan ajaran Islam. Kolaborasi ini memperkuat legitimasi sosial dan religius Kuntulan, sekaligus menjaga kualitas pesan yang dibawakan. Dukungan institusional semacam ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan pelaksanaan kesenian tradisional di tengah tantangan modernitas. Jika dikaitkan dengan teori motivasi sosial David McClelland, peran para pemimpin kelompok, tokoh agama, maupun aparat desa dapat dikaitkan dengan *need for power*, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Kebutuhan akan kekuasaan sangat terkait dengan keinginan untuk meraih posisi

kepemimpinan.¹³⁷ Dorongan ini berfungsi positif ketika diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pengawasan, dan penguatan nilai agar kesenian tetap berjalan sesuai norma yang disepakati. Dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pengawasan, dan penguatan nilai agar Kuntulan tetap berjalan sesuai norma sosial dan religius.

Pelaksanaan Kuntulan di Desa Notogiwang menunjukkan bahwa kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang tetap bertahan sebagai tradisi yang hidup karena didukung oleh proses regenerasi yang berkelanjutan, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, serta kuatnya dukungan masyarakat. Meskipun frekuensi dan ruang pertunjukannya mengalami pergeseran, Kuntulan tetap memiliki posisi simbolik dalam kegiatan sosial dan religius masyarakat. Keberlangsungannya juga dapat dipahami melalui teori motivasi sosial McClelland, di mana kebutuhan akan afiliasi memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antarwarga, kebutuhan akan prestasi mendorong peningkatan kualitas pertunjukan dan internalisasi nilai moral, serta kebutuhan akan kekuasaan tercermin dalam peran pembinaan dan penguatan norma oleh tokoh masyarakat. Interaksi ketiga kebutuhan tersebut menjadikan Kuntulan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguat identitas budaya yang tetap relevan di tengah tantangan modernitas.

B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Kesenian Kuntulan

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal dalam penanaman nilai kepada individu maupun kelompok masyarakat.¹³⁸ Pada tahap ini, nilai-nilai tertentu diperkenalkan, dijelaskan, dan ditransmisikan sehingga individu mampu memahami makna serta urgensinya dalam kehidupan.¹³⁹

¹³⁷ Nur Sabrina Hasan, Jamila, B., Wati, M., & Syihabuddin, A. "Motivasi Donatur Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Teori Herzberg, Alderfer, Dan McClelland Pada Lembaga Filantropi." *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 6.1 (2025): 81-96.

¹³⁸ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

¹³⁹ Ibid.

Transformasi nilai tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Proses ini sering kali dilakukan melalui simbol, praktik budaya, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tahap transformasi nilai dalam kesenian Kuntulan tampak jelas melalui penggunaan syair dzikir dan sholawat yang menjadi inti pertunjukan. Syair-syair tersebut bukan sekadar elemen hiburan, melainkan sarana dakwah yang menyampaikan pesan keislaman secara persuasif dan kontekstual. Nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak disampaikan melalui lantunan rebana dan lagu bernuansa religius sehingga pesan agama dapat diterima secara halus oleh masyarakat. Proses transformasi nilai menjadi lebih efektif karena disampaikan melalui medium budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat.

Keterangan dari Ki Gantol sebagai pelaku utama kesenian menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak hanya berlangsung saat pertunjukan, tetapi juga dalam proses latihan. Ia menegaskan bahwa nilai Islam disampaikan melalui syair dzikir dan sholawat, nasihat saat latihan, serta keteladanan sikap pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai bersifat simultan, yakni melalui media simbolik (syair) dan media perilaku (keteladanan). Anggota tidak hanya mendengar pesan agama, tetapi juga melihat implementasinya secara langsung dalam interaksi sosial.

Pandangan tokoh agama, Hermanto, memperkuat temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa syair-syair dzikir dan sholawat membawa pesan agama yang jelas serta sering disertai nasihat ringan sebelum atau sesudah pertunjukan. Tradisi ini, menurutnya, telah berlangsung sejak awal keberadaan Kuntulan, sehingga nilai keagamaan menjadi identitas yang melekat pada kesenian tersebut. Penegasan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam Kuntulan bersifat historis dan terinstitusionalisasi dalam praktik budaya masyarakat.

Dari perspektif masyarakat, Soekandar juga mengakui keberadaan pesan keagamaan dalam pertunjukan, khususnya melalui syair dzikir dan sholawat serta nasihat agama yang disampaikan. Pengakuan ini menandakan bahwa transformasi nilai tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi telah mencapai tahap pemahaman oleh audiens. Artinya, masyarakat sebagai penerima pesan mampu menangkap dan menginternalisasi makna yang disampaikan melalui kesenian tersebut.

Selain melalui syair dan nasihat lisan, transformasi nilai dalam Kuntulan juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pengajian kecil sebelum pertunjukan. Praktik ini berfungsi sebagai penguatan spiritual sekaligus sarana membangun niat kolektif agar pertunjukan dilaksanakan sesuai ajaran Islam. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa proses transformasi nilai tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan spiritual.

Nilai-nilai yang ditransformasikan melalui Kuntulan meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Syair-syair yang mengajak untuk melaksanakan salat lima waktu, rajin bersedekah, serta menjaga perilaku baik menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Sehingga, Kuntulan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan masyarakat.

Nilai akidah dalam tahap transformasi ini tampak pada penguatan keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, ajakan untuk senantiasa berdzikir, serta pengingat akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Seperti yang dikemukakan Abu A'la al-Maududi bahwa Aqidah dalam Islam mencakup keyakinan yang tulus dari hati kepada Allah sebagai Tuhan.¹⁴⁰ Syair-syair yang berisi pujian dan doa secara tidak langsung membentuk kesadaran tauhid dalam diri anggota maupun penonton.

¹⁴⁰ Rizka Ria Lutfiana (2022) *Aktualisasi nilai-nilai aqidah melalui kegiatan mujahadah : studi kasus Jamaah Mujahadah di Desa Getas Singorojo Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sehingga, kesenian tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga sarana pengokohan fondasi keimanan masyarakat.

Nilai syariah tercermin dalam ajakan untuk menjalankan kewajiban ibadah, seperti salat lima waktu, bersedekah, serta menjalankan perintah agama lainnya. Dalam berbagai syair dan nasihat yang disampaikan sebelum atau sesudah pertunjukan, terdapat penekanan terhadap pentingnya menjalankan aturan-aturan Islam sebagai pedoman hidup. Proses latihan yang disertai doa bersama dan pengajian kecil sebelum tampil juga menjadi bentuk implementasi nilai syariah dalam praktik nyata. Sehingga, transformasi nilai tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret. Hal ini sejalan dengan konsep syariah yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (ubudiyah), tetapi juga hubungan antarsesama (muamalah), sehingga ajaran yang disampaikan dalam Kuntulan mencakup dimensi ibadah sekaligus sosial. Transformasi nilai tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan Allah yang mengarahkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴¹

Adapun nilai akhlak tampak dalam penanaman sikap sopan santun, kebersamaan, tanggung jawab, serta saling menghormati antaranggota dan masyarakat. Keteladanan pelatih dan nasihat saat latihan menjadi proses pembiasaan yang membentuk karakter, sejalan dengan konsep bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku secara spontan. Sikap menghormati tokoh agama dan sesepuh desa mencerminkan akhlak terhadap sesama manusia, seperti ukhuwah, tawadhu', dan amanah.¹⁴² Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang

¹⁴¹ I Eliawati and S Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2022).

¹⁴² Dewi Mukhlisotun Ni'mah (2021) *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja' dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

menanamkan etika sosial sesuai ajaran Islam melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui syair dan nasihat lisan, kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pengajian sebelum pertunjukan mempertegas integrasi antara seni dan spiritualitas. Praktik ini menunjukkan bahwa setiap pertunjukan tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dilandasi niat baik. Di sinilah transformasi nilai berlangsung secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai dalam Kuntulan memuat nilai Islam yang komprehensif, yakni akidah sebagai dasar keimanan, syariah sebagai pedoman praktik ibadah, dan akhlak sebagai wujud perilaku terpuji dalam kehidupan sosial. Melalui media syair, nasihat, keteladanan, serta kegiatan keagamaan, kesenian ini berperan sebagai sarana dakwah kultural yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses lanjutan dari transformasi nilai yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara subjek dan objek pendidikan nilai. Pada tahap ini, nilai tidak lagi sekadar disampaikan, tetapi dinegosiasikan, dipraktikkan, serta dikukuhkan melalui interaksi sosial yang aktif.¹⁴³ Transaksi nilai melibatkan relasi dua arah yang mencakup hubungan vertikal (*hablumminallah*), yaitu hubungan manusia dengan Allah dan Rasulullah, serta hubungan horizontal (*habluminannas*), yakni relasi antaranggota dan masyarakat. Tahap ini menekankan aspek interaksi dan pengamalan nyata nilai dalam kehidupan sosial.

Transaksi nilai dalam kesenian Kuntulan tampak melalui proses pembinaan, arahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pelatih dan

¹⁴³ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

tokoh masyarakat. Ki Gantol sebagai pelatih berperan aktif dalam membimbing anggota agar senantiasa menjaga adab, kedisiplinan, dan sikap sopan. Apabila terdapat anggota yang kurang disiplin, ia memberikan teguran secara persuasif. Pola ini menunjukkan adanya interaksi dua arah, di mana anggota tidak hanya menerima nilai, tetapi juga meresponsnya melalui perbaikan perilaku. Proses ini mencerminkan hubungan horizontal yang dilandasi prinsip akhlak Islami.

Hermanto sebagai tokoh agama menegaskan pentingnya pengawasan terhadap isi syair dan pesan yang dibawakan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Meskipun tidak secara langsung mengajarkan, ia tetap memantau dan memberikan dukungan terhadap substansi religius yang disampaikan. Kepercayaan masyarakat kepada Ki Gantol menunjukkan adanya legitimasi sosial terhadap proses pembinaan tersebut. Kombinasi antara arahan langsung dan pengawasan moral ini menjadikan transaksi nilai berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan.

Selain melalui pembinaan, transaksi nilai juga diwujudkan dalam praktik latihan bersama. Aktivitas latihan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk menanamkan disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Kekompakan gerakan silat, koordinasi irama rebana, serta kepatuhan terhadap aturan latihan mencerminkan internalisasi nilai syariah dalam bentuk kedisiplinan dan keteraturan. Sementara itu, sikap saling menghormati, berpakaian sopan, dan menjaga perilaku mencerminkan penguatan nilai akhlak dalam interaksi sosial.

Hermanto menambahkan bahwa latihan bersama menjadi media pembelajaran sosial, khususnya dalam membangun kebiasaan menghormati yang lebih tua dan saling tolong-menolong. Transaksi nilai tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi berkembang menjadi pengalaman sosial yang konkret. Anggota belajar menerapkan nilai Islam

secara langsung dalam relasi antarindividu, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan kolektif.

Tahap transaksi nilai juga diperkuat melalui dialog dan interaksi sosial antaranggota, pelatih, tokoh agama, dan masyarakat. Diskusi saat persiapan acara atau dalam kegiatan keagamaan di masjid menjadi sarana klarifikasi dan penguatan pesan moral yang terkandung dalam syair dzikir dan sholawat. Dialog ini memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman sehingga nilai agama tidak diterima secara pasif, melainkan dipahami secara reflektif. Bahkan percakapan santai antaranggota mengenai pertunjukan turut membantu memperjelas tujuan dan makna kesenian tersebut.

Dalam kesenian Kuntulan, tahap transaksi nilai berlangsung melalui pembinaan, arahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pelatih serta tokoh masyarakat. Proses ini tidak hanya menjaga keberlangsungan kesenian, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya tetap terimplementasi secara konsisten. Interaksi yang terjadi antara pelatih dan anggota menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial sekaligus pendidikan moral yang bersifat dialogis.

Nilai akidah pada tahap transaksi nilai tampak dalam upaya menjaga kemurnian pesan keagamaan yang terkandung dalam syair dzikir dan sholawat. Pengawasan terhadap isi syair agar tidak keluar dari ajaran Islam merupakan bentuk tanggung jawab kolektif dalam memelihara keyakinan dan tauhid. Hubungan vertikal antara anggota dengan Allah diwujudkan melalui kesadaran bahwa pertunjukan bukan sekadar aktivitas seni, melainkan juga bagian dari ibadah dan pengabdian spiritual. Sehingga, interaksi sosial dalam Kuntulan turut memperkuat keimanan melalui pengingat bersama dan kontrol moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu A'la al-Maududi, akidah tauhid membentuk pribadi yang jujur,

optimis, dan memiliki keteguhan sikap.¹⁴⁴ Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap para pelaku Kuntulan yang menjaga keselarasan antara ekspresi seni dan komitmen keagamaan, sehingga kesenian ini tidak hanya menjadi ruang budaya, tetapi juga sarana penguatan karakter Islami.

Nilai syariah tercermin dalam praktik kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan latihan, serta pelaksanaan doa atau kegiatan keagamaan sebelum pertunjukan. Arahan yang diberikan oleh pelatih mengenai adab, tata cara berpakaian yang sopan, dan menjaga sikap selama tampil merupakan implementasi prinsip syariah dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa syariah tidak hanya mengatur aspek ubudiyah (hubungan dengan Allah), tetapi juga muamalah, yakni tata hubungan dan etika antarmanusia.¹⁴⁵ Latihan bersama yang teratur dan penuh tanggung jawab mencerminkan sikap amanah dan komitmen sebagai bagian dari nilai syariah yang membimbing manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. Pada tahap ini syariah tidak hanya dipahami sebagai aturan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam aktivitas seni dan kehidupan sosial.

Sementara itu, nilai akhlak menjadi aspek yang paling tampak dalam transaksi nilai. Interaksi antaranggota yang dilandasi sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menghargai yang lebih tua menunjukkan internalisasi etika Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku secara spontan. Teguran yang diberikan secara baik-baik kepada anggota yang kurang disiplin mencerminkan pembinaan dengan prinsip akhlakul karimah, seperti

¹⁴⁴ Rizka Ria Lutfiana (2022) *Aktualisasi nilai-nilai aqidah melalui kegiatan mujahadah : studi kasus Jamaah Mujahadah di Desa Getas Singorojo Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

¹⁴⁵ I Eliawati and S Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2022).

tawadhu', amanah, dan ukhuwah.¹⁴⁶ Dialog serta komunikasi santai sebelum atau sesudah pertunjukan juga memperlihatkan praktik musyawarah dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama manusia dalam ajaran Islam.

Proses dialog antara pelatih, tokoh agama, dan anggota menjadi ruang refleksi bersama untuk memastikan bahwa nilai yang disampaikan benar-benar dipahami dan diterapkan. Interaksi ini menjadikan nilai Islam tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi menjadi kebiasaan sosial yang hidup dalam keseharian anggota. Transaksi nilai dalam Kuntulan memperlihatkan integrasi antara dimensi akidah (penguatan iman), syariah (kepatuhan terhadap aturan dan ibadah), serta akhlak (perilaku terpuji dalam hubungan sosial).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi nilai dalam Kuntulan merupakan proses interaktif yang meneguhkan nilai Islam melalui praktik nyata dan hubungan sosial yang harmonis. Melalui pembinaan, pengawasan, latihan bersama, dan dialog, nilai akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku kolektif, sehingga kesenian ini berfungsi sebagai ruang pendidikan religius yang berkelanjutan dalam masyarakat.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahapan yang paling kompleks dalam proses internalisasi nilai, karena pada tahap ini nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui proses transformasi dan transaksi tidak lagi bergantung pada arahan eksternal maupun interaksi timbal balik semata. Nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kesadaran dan kepribadian individu, sehingga tercermin secara nyata dalam sikap, perilaku, dan pola hidup sehari-hari.¹⁴⁷ Transinternalisasi terjadi ketika nilai keislaman tidak

¹⁴⁶ Dewi Mukhlisotun Ni'mah (2021) *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja' dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

¹⁴⁷ Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.1 (2019): 1-21.

hanya dipahami dan dipraktikkan dalam konteks tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri anggota maupun masyarakat.

Dalam konteks kesenian Kuntulan, tahap transinternalisasi tampak dari pergeseran fungsi kesenian yang tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai tuntunan. Perpaduan seni silat, tabuhan rebana, serta syair dzikir dan sholawat menjadikan Kuntulan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara kontekstual. Pernyataan bahwa Kuntulan merupakan warisan leluhur yang memadukan seni dan nilai Islami menegaskan bahwa kesenian ini telah menjadi sarana pembelajaran agama sekaligus pelestarian budaya lokal. Nilai Islam tidak hadir sebagai unsur tambahan, tetapi sebagai substansi utama yang menghidupi praktik kesenian tersebut.

Kemudahan penerimaan pesan oleh masyarakat juga menunjukkan keberhasilan proses transinternalisasi. Penggunaan bahasa Jawa yang familier serta irama rebana yang khas membuat syair-syair religius mudah dipahami dan menyentuh hati. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara orang dewasa dan generasi muda, secara umum masyarakat menerima pesan yang disampaikan sebagai nasihat yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam yang terkandung dalam Kuntulan telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat desa.

Dampak transinternalisasi nilai terlihat dari perubahan perilaku dan meningkatnya partisipasi keagamaan masyarakat. Keterlibatan dalam Kuntulan mendorong sebagian remaja untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Latihan rutin yang disertai pesan moral membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Masyarakat juga menunjukkan sikap yang lebih sopan, menghargai tradisi, serta berusaha menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan melalui kesenian telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang berkelanjutan.

Pengalaman pribadi para pelaku yang merasakan perubahan sikap menjadi lebih sabar, disiplin, dan menjaga ucapan menjadi indikator konkret bahwa nilai telah menyatu dalam diri individu. Demikian pula pengamatan masyarakat terhadap meningkatnya sopan santun dan kebersamaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara kolektif. Kuntulan, dalam hal ini, tidak hanya membentuk keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial masyarakat.

Pada tahap ini, nilai-nilai Islam yang terinternalisasi mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak secara terpadu. Nilai akidah pada tahap transinternalisasi tercermin dalam semakin kuatnya kesadaran spiritual anggota dan masyarakat. Syair-syair pujian kepada Allah dan sholawat kepada Nabi tidak lagi sekadar dilantunkan, tetapi membentuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul serta kesadaran untuk menjadikan aktivitas seni sebagai bagian dari ibadah. Bahkan, sebagaimana dikemukakan oleh Abu A'la al-Maududi, akidah tauhid mampu membentuk pribadi yang optimis, teguh, dan berorientasi pada kebaikan.¹⁴⁸ Hal tersebut tampak ketika beberapa remaja yang awalnya terlibat karena hiburan kemudian menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa nilai keimanan yang ditanamkan telah berkembang menjadi motivasi internal untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai syariah terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri majelis taklim dan mengikuti aktivitas keislaman lainnya. Latihan rutin yang disertai pesan moral membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma agama. Busana yang sederhana dan sopan dalam pertunjukan juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam berpakaian dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan fungsi syariah yang

¹⁴⁸ Rizka Ria Lutfiana (2022) *Aktualisasi nilai-nilai aqidah melalui kegiatan mujahadah : studi kasus Jamaah Mujahadah di Desa Getas Singorojo Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

tidak hanya mengatur ibadah (ubudiyah), tetapi juga kehidupan sosial (muamalah), sehingga kualitas keimanan seseorang tercermin dari pengamalan aturan Allah dalam keseharian.¹⁴⁹ Syariah tidak lagi dipahami sebatas aturan normatif, melainkan telah diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sosial masyarakat.

Adapun nilai akhlak menjadi aspek yang paling nyata dalam tahap ini. Perubahan sikap seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, kesabaran, kebersamaan, dan saling menghormati menunjukkan bahwa nilai moral telah terinternalisasi dalam diri anggota. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Dengan demikian, sikap santun dan tanggung jawab yang muncul dalam diri anggota Kuntulan dapat dipahami sebagai hasil pembiasaan yang berulang hingga menjadi karakter. Interaksi sosial yang lebih harmonis juga mencerminkan akhlak terhadap sesama manusia, seperti ukhuwah (persaudaraan), amanah, dan tawadhu'.¹⁵⁰ Bahkan masyarakat menilai bahwa pesan yang disampaikan melalui bahasa dan lagu Jawa yang familier membuat nilai tersebut lebih mudah menyentuh hati, sehingga membentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

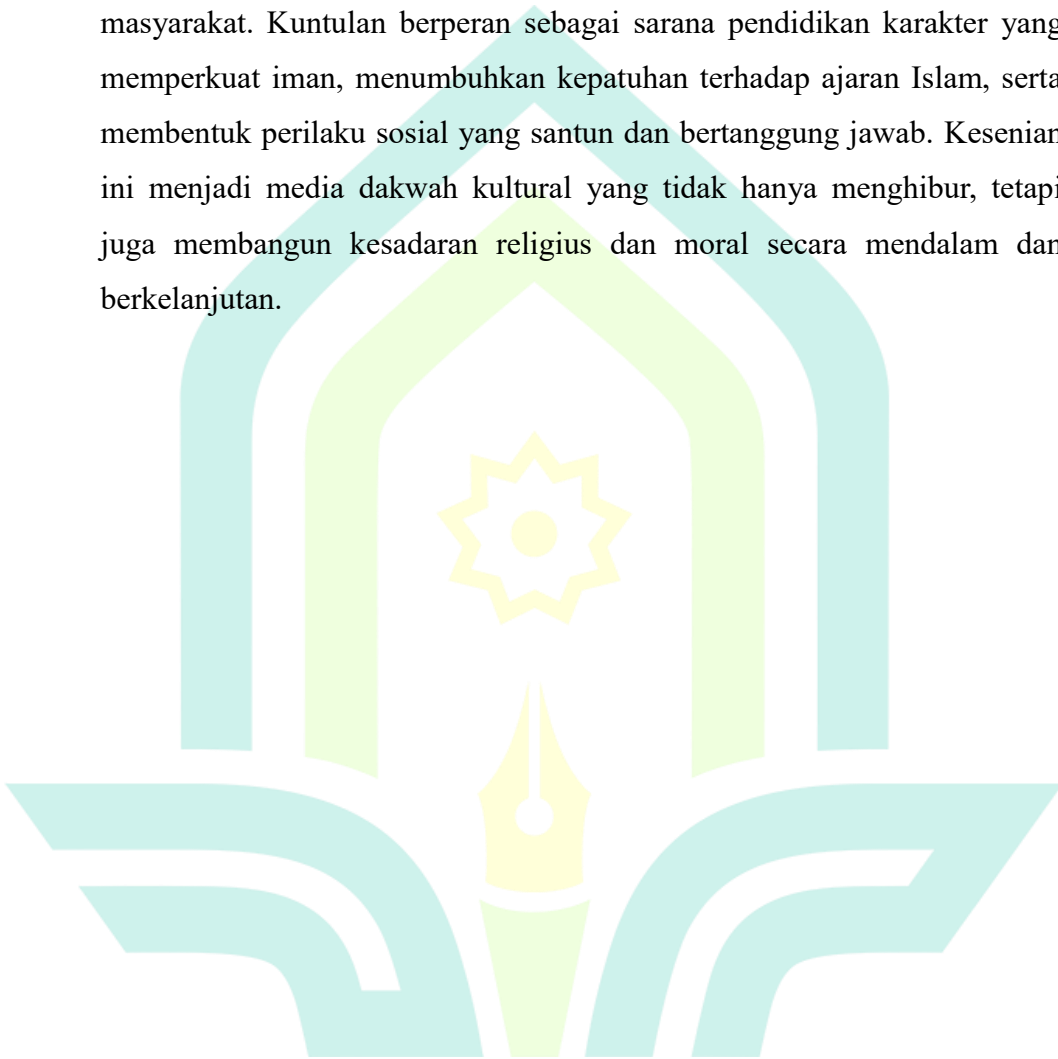
Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara orang dewasa dan generasi muda, proses transinternalisasi tetap berlangsung secara bertahap. Anak-anak dan remaja mungkin awalnya memandang Kuntulan sebagai hiburan semata, namun melalui keterlibatan rutin dan interaksi sosial yang berkelanjutan, nilai-nilai Islam perlahan tertanam dalam kesadaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional

¹⁴⁹ I Eliawati and S Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (2022).

¹⁵⁰ Dewi Mukhlisotun Ni'mah (2021) *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja' dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

dapat menjadi media pendidikan informal yang efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tahap transinternalisasi nilai dalam Kuntulan memperlihatkan bahwa nilai akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya disampaikan dan dipraktikkan, tetapi telah menyatu dalam karakter individu dan kehidupan sosial masyarakat. Kuntulan berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang memperkuat iman, menumbuhkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, serta membentuk perilaku sosial yang santun dan bertanggung jawab. Kesenian ini menjadi media dakwah kultural yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun kesadaran religius dan moral secara mendalam dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan kesenian Kuntulan di Desa Notogiwang menunjukkan keberlanjutan tradisi lokal yang diwariskan lintas generasi dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Regenerasi yang berlangsung alami, dukungan masyarakat lintas usia, serta sinergi antara pelaku seni, pemerintah desa, dan tokoh agama memperkuat posisinya sebagai institusi budaya sekaligus media dakwah kultural. Meskipun frekuensi pertunjukan menurun akibat perubahan sosial dan minat generasi muda, Kuntulan tetap hadir dalam momentum penting dan mempertahankan legitimasi sosial serta religiusnya. Perpaduan unsur silat, rebana, dan syair Islami mencerminkan integrasi nilai budaya dan spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.
2. Dalam proses internalisasi nilai Islam pada kesenian Kuntulan terdapat tiga tahap utama. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui syair dzikir dan sholawat, nasihat, serta keteladanan pelatih dalam setiap pertunjukan dan latihan Kuntulan sehingga anggota dan masyarakat memahami pesan keagamaan yang disampaikan. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yakni proses interaksi dua arah dalam kegiatan latihan, pembinaan, dan pengawasan, di mana nilai Islam dipraktikkan melalui kedisiplinan, adab, kerja sama, serta sikap saling menghormati antaranggota Kuntulan dan masyarakat. Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai Islam yang ditanamkan melalui Kuntulan tidak lagi sekadar dipahami dan dipraktikkan saat pertunjukan, tetapi telah menyatu dalam karakter anggota dan tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari identitas religius dan sosial mereka.

B. Saran

1. Bagi Anggota Kuntulan

Anggota Kuntulan diharapkan terus menjaga konsistensi dalam mengamalkan nilai akidah, syariah, dan akhlak yang terkandung dalam setiap latihan dan pertunjukan. Kedisiplinan, kekompakan, serta sikap saling menghormati perlu dipertahankan sebagai ciri khas kelompok. Regenerasi perlu diperkuat dengan melibatkan generasi muda secara aktif agar keberlangsungan kesenian tetap terjaga. Inovasi dalam aransemen atau penyajian dapat dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami dan identitas tradisi yang menjadi ruh Kuntulan.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan moral dan partisipasi aktif terhadap keberlangsungan Kuntulan sebagai warisan budaya sekaligus media dakwah kultural. Keterlibatan orang tua dalam mendorong anak-anak untuk mengenal dan mengikuti kegiatan Kuntulan dapat memperkuat proses regenerasi. Dukungan terhadap setiap pertunjukan serta penghargaan terhadap nilai-nilai religius yang disampaikan akan membantu menjaga pelaksanaan Kuntulan sebagai identitas sosial dan spiritual desa.

3. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji Kuntulan dari perspektif yang lebih luas, seperti analisis strategi pelestarian di tengah modernisasi, peran Kuntulan dalam pembentukan karakter generasi muda, atau kajian komparatif dengan kesenian tradisional Islami lainnya. Pendekatan metodologis yang lebih variatif, seperti studi etnografi mendalam atau penelitian tindakan partisipatif, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai dalam praktik kesenian tradisional.

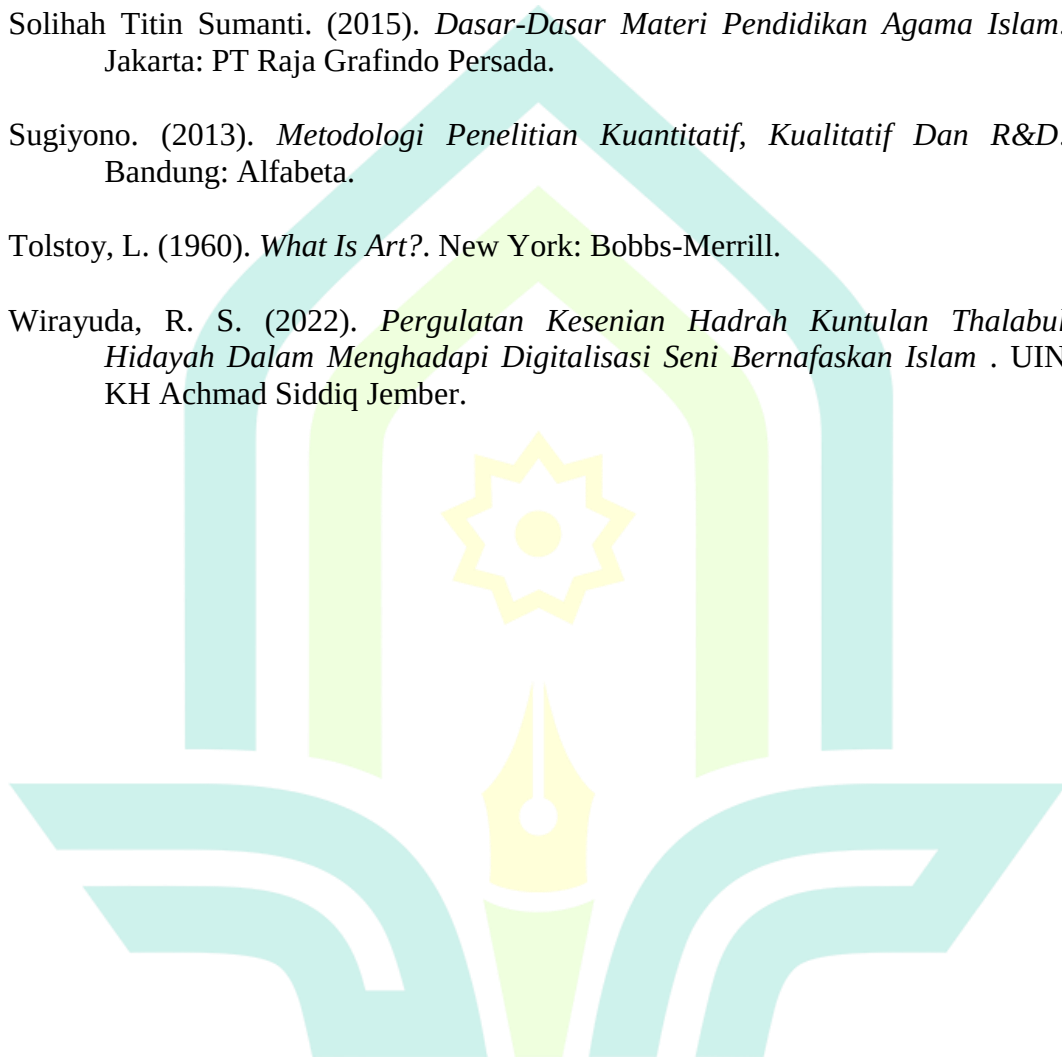
DAFTAR PUSTAKA

- Afuddin, M. I. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi selamatan di bawah pohon besar di Desa Sendangduwur, Paciran, Lamongan. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(1).
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Anugrah, W. R., & Assoburu, S. (2025). Nilai keislaman dalam kesenian syarafalam sebagai media dakwah bagi masyarakat di Kelurahan Talang Semut, Kota Palembang. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 12.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu dakwah* (Edisi Revisi). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azizah, S., & Nur, L. (2021). *Kesenian Kuntulan Dalam Suku Using Di Banyuwangi Tahun 1950–1980: Studi Akulturasi Antara Unsur Islam Dengan Kesenian Kuntulan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Denada, B., & Gusmanto, R. (2022). Kajian musikalitas dan proses regenerasi assubhubada sebagai media dakwah melalui seni di Kota Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 361–369.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- El-Yunusi, M. Y. M., Fatimatuzzahro, S., & Abidin, Z. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim sejak dini pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Eliawati, I., & Misbah, S. (2022). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi nyadran di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Journal of Islamic Communication*, 3(2).
- Fauzi, A. F. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 1-21.
- Feny Rita, F., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.

- H M Shubhie. (2023). *Pendidikan Agama Islam – Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Haifa, N. M., et al. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- HaloPekalongan. (n.d.). *Kuntulan*. Diambil 19 Februari 2026, dari <https://pekalongan.vercel.app/culture/kuntulan.html>
- Hani, A. A., & Hidayat, M. R. (2021). Living hadis tradisi sholawat kuntulan di Desa Benge Kabupaten Tegal. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 194–212.
- Hasan, N. S., Jamila, B., Wati, M., & Syihabuddin, A. (2025). Motivasi Donatur Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Implementasi Teori Herzberg, Alderfer, Dan McClelland Pada Lembaga Filantropi. *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 81-96.
- Hidayat, T. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Organisasi Di Namira Hotel Syariah Yogyakarta*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Herlina, T. (2020). *Internalisasi Nilai Islam Melalui Seni Budaya Di Pondok Pesantren Kaliopak*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Juani, I. (2024). Seudati: Kesenian tradisional aceh sebagai media dakwah dan pelestarian nilai-nilai islam. *At-Tawasul*, 3(2), 155–162.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisbijanto, H. (2013). *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lutfiana, R. R. (2022) *Aktualisasi nilai-nilai aqidah melalui kegiatan mujahadah : studi kasus Jamaah Mujahadah di Desa Getas Singorojo Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Martsidaun, C. S. (2024). Makna simbolis topeng malangan lembu suro dalam perspektif semiotika visual. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 156–167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2014). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia*, 1(1), 3.
- Naima, L., Saifulah, & Yusuf, A. (2025). Integrasi seni budaya dengan pendidikan agama islam di madrasah aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5605–5616.
- Ni'mah, D. M. (2021) *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja' dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.
- Nur Hidayat. (2015). *Akidah Dan Akhlak Serta Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- P2K Stekom. (n.d.). *Ensiklopedia: Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan*. Diambil 19 Februari 2026, dari [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang, Paninggaran, Pekalongan](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Notogiwang_Paninggaran_Pekalongan)
- Pratiwi, W. S. (2020). *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung).
- Rizali, N. (2012). Kedudukan Seni dalam Islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1).
- Salamah, Alma Umi (2020) *Motivasi dan Problematika Mahasiswi yang Sudah Menikah dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus)*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.
- Takari, M. (2013). *Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna*. Medan: Bartong Jaya.
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 105.

- Sapitri, N. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang* . IAIN Parepare.
- Setiaji, D. (2024). *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher.
- Shafira, R. N. (2024). Perubahan Kesenian Gambus Perisai Jiwa di Wonosobo. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 32-48.
- Solihah Titin Sumanti. (2015). *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tolstoy, L. (1960). *What Is Art?*. New York: Bobbs-Merrill.
- Wirayuda, R. S. (2022). *Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan Thalabul Hidayah Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam* . UIN KH Achmad Siddiq Jember.



Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Ilhan Mansiz
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 20 Februari 2003
3. Alamat : Dk. Mekar Agung, Ds. Kebonagung, Rt 3
Rw 8, Kec.Kajen, Kab.Pkl
4. Nomor Handphone : 085701961185
5. Email : Alan085701@Gmail.Com
6. Nama Ayah : Tri Wiyadi
7. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
8. Nama Ibu : Indah Fajarwati
9. Pekerjaan Ibu : Guru Sekolah Dasar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD N 02 Kebonagung
2. SMP : SMP N 2 Kajen
3. SMA : SMA PGRI 2 Kajen

Pekalongan, 20 Februari 2026



Ilhan Mansiz
NIM. 3421052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ILHAN MANSIZ
NIM : 3421052
Jurusan/Prodi : KPI
E-mail address : ilhanmansiz@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085701961185

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI TRADISI KESENIAN KUNTULAN DI DESA NOTOGIWANG KECAMATAN PANINGGARAN KABUPATEN PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 1 April 2026



ILHAN MANSIZ

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD